

**Pengumuman Penerimaan Bantuan Penelitian Kolaboratif Internasional  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang TA. 2021**

NO	KLASTER	KODE	KETUA	JUDUL	Besaran Biaya Disetujui
1	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-005	DR. SISWANTO, M.SI	How Leadership Styles Affect Organizational Innovation At Higher Education In Indonesia And Malaysia? Examining Mediation Mechanisms	IDR 90,000,000.00
2	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-002	IRMAYANTI HASAN, ST., MM	COMPARATIVE STUDY OF HALAL TOURISM READINESS BASED ON DESTINATION CLUSTERS IN BATU CITY: LESSONS LEARN FROM JAPAN	IDR 95,000,000.00
3	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-012	DR. HJ. UMI MACHMUDAH, MA	MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (ICP) UNTUK MEWUJUDKAN REPUTASI INTERNASIONAL UNIVERSITAS (STUDI MULTISITUS DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, UNIVERSITAS KING SAUD SAUDI ARABIA, UNIVERSITAS AL QUR'AN ALKARIM WA AL ULUM AL ISLAMIYAH SUDAN)	IDR 95,000,000.00
4	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-001	DR. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.PDI	PENGEMBANGAN SMART CLASSROOM DENGAN PEMANFAATAN UBIQUITOUS LEARNING UNTUK MENINGKATKAN DIGITAL KOMPETENSI MAHASISWA	IDR 98,000,000.00
5	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-006	DR. H. EKO BUDI MINARNO, M.PD	PENGEMBANGAN PEGAGAN (CENTELLA ASIATICA (L.) URBAN) SEBAGAI OBAT ANTIDIABETES BERBASIS NANOTEKNOLOGI	IDR 95,000,000.00
6	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-013	DR. MOHAMMAD ASRORI, M.AG	POLA PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DAN MALAYSIA	IDR 90,000,000.00
7	PENELITIAN KOLABORATIF	21-PK-010	DR. ZAENUL MAHMUDI, MA	ISLAMOPHOBIA ARGUMENT LOGIS TERHADAP I'JĀZ AL-QURĀN: Analisis Wacana Kritis Terhadap Isu dan Sentimen Anti Islam	IDR 95,000,000.00

Malang, 4 Oktober 2021  
Ketua LP2M



Agus Maimun

LAPORAN PROGRAM  
TAHUN ANGGARAN 2021

**ISLAMOPHOBIA BUKTI *I'JÁZ AL-QURÂN*:**

**Analisis Wacana Kritis Kasus Sentimen Anti Islam di Nusa Tenggara Timur  
dan Singapura**

**PROGRAM: PENELITIAN PENGEMBANGAN KOLABORATIF  
INTERNASIONAL**



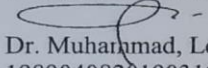
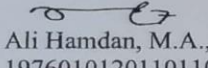
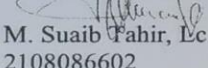
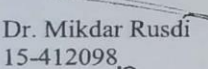
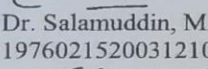
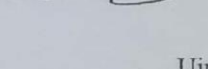
**Ketua Peneliti** : Dr. Zaenul Mahmudi, MA  
**Anggota Peneliti** : 1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
: 2. Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D  
: 3. Muhammad Suaib Tahir, Lc., MA., Ph.D  
: 4. Dr. Mikdar Rusdi  
: 5. Dr. Salamuddin, MA

**KEMENTERIAN AGAMA  
PROJECT MENAGEMENT UNIT (PMU)  
THE DEVELOPMENT OF UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PHASE II EAST JAVA PROJECT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Program Penelitian Pengembangan Kolaboratif Internasional ini disahkan oleh Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

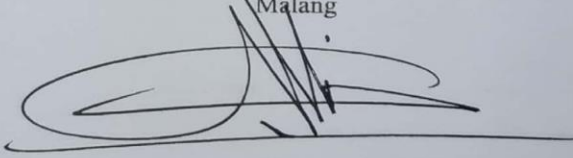
Pada tanggal, 3 Desember 2021

Ketua	: Nama	: Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
	: NIP	: 197306031999031001
	: Tanda Tangan	: 
Anggota I	: Nama	: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
	: NIP	: 198904082019031017
	: Tanda Tangan	: 
Anggota II	: Nama	: Ali Hamdan, M.A., Ph.D
	: NIP	: 197601012011011004
	: Tanda Tangan	: 
Anggota III	: Nama	: M. Suaib Fahir, Lc., MA., Ph.D
	: NIDN	: 2108086602
	: Tanda Tangan	: 
Anggota IV	: Nama	: Dr. Mikdar Rusdi
	: NIP	: 15-412098
	: Tanda Tangan	: 
Anggota V	: Nama	: Dr. Salamuddin, MA
	: NIP	: 197602152003121003
	: Tanda Tangan	: 

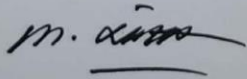
Direktur PMU  
Uin Maulana Malik Ibrahim  
Malang

  
Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag.  
NIP. 195503021987031004

Ketua LP2M  
Uin Maulana Malik Ibrahim  
Malang

  
Dr. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

Mengetahui,  
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

  
Pro. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
NIP. 196205071992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Zaenul Mahmudi, M.A  
NIP : 197306031999031001  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk I - IV/b  
Bidang Keahlian : Hukum Islam  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah/Hukum Keluarga Islam  
Jabatan dalam Program : Ketua Pengusul

Menyatakan dengan sebarang-benarnya bahwa dalam program ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam karya ilmiah ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana program yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 3 Desember 2021  
Ketua Pengusul



Dr. Zaenul Mahmudi, M.A  
NIP. 197306031999031001

## ABSTRAK

Tidak ada satupun agama besar di dunia yang lebih sering dibicarakan selain agama Islam. Viral terbaru adalah anti Islam yang diistilahkan Islamophobia. Islamophobia memiliki arti benci, diskriminasi, dan tidak suka terhadap Muslim dan agama Islam. Penelitian ini bermaksud mengkaji Islamophobia dalam perspektif disiplin ilmu al-Qur'an yang diistilahkan dengan *I'jāz al-Ghaibi fī al-Qur'ān* dengan melihat kondisi lapangan di Nusa Tenggara Barat dan Singapura. Dua lokasi itu dipilih, sebab populasi Muslim minoritas. Memilih interpretatif sebagai pendekatan dan deskriptif-kritis sebagai pisau analisis merupakan langkah yang ditempuh dalam menguraikan problem yang ada. Setelah melakukan pendalaman Islamophobia merupakan isu klasik yang dibalut dengan istilah baru yang terkesan lebih halus. Islamophobia yang sedang viral dalam dunia akademisi dewa ini, ternyata terlebih dahulu dicerikan dalam al-Qur'an. Kebencian, diskriminasi, dan lain sebagainya dari non-Muslim terhadap Muslim dan umat Islam juga terjadi di NTT dan Singapura. Dengan bukti, Muslim NTT sulit mendapatkan perizinan untuk mendirikan tempat peribadatan, dan sering kali mendapat teror penyerbuan dari non-Muslim NTT. Singapura juga demikian, Muslim mendapatkan pantauan yang lebih ketat dari sipil biasa, bahkan terkadang terjadi pelarangan menjalankan kewajiban beribadah.

**Kata Kunci:** Islamophobia, I'jāz al-Qur'ān, Nusa Tenggara Timur, Singapura

## ABSTRACT

There is no major religion in the world that is more frequently discussed than Islam. The latest viral is anti-Islam termed Islamophobia. Islamophobia means hatred, discrimination, and dislike of Muslims and the religion of Islam. This study intends to examine Islamophobia in the perspective of the discipline of the Qur'an which is termed *I'jāz al-Ghaibi fī al-Qur'ān* by looking at the field conditions in West Nusa Tenggara and Singapore. The two locations were chosen because the Muslim population is a minority. Choosing interpretive as an approach and descriptive-critical as a knife of analysis is a step taken in describing the existing problem. After deepening Islamophobia is a classic issue wrapped in a new term that seems more subtle. Islamophobia, which is currently viral in the academic world of this god, is first described in the Qur'an. Hatred, discrimination, and so on from non-Muslims against Muslims and Muslims also occur in NTT and Singapore. With evidence, it is difficult for NTT Muslims to get permits to build places of worship, and they are often attacked by non-Muslims in NTT. Singapore is also the same, Muslims are monitored more closely than ordinary civilians, and sometimes there is a ban on carrying out their worship obligations.

**Keywords:** Islamophobia, I'jāz al-Qur'ān, East Nusa Tenggara, Singapore



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menjadi pembahasan yang selalu menarik untuk dikaji oleh para sejarawan, sosiolog, antropolog, Islamolog, bahkan Orientalis dan sarjana-sarjana *Islamic Studies*. Yang menjadi perhatian adalah pembahasan seputar agama Islam tersebut bukanlah berdasarkan pandangan obyektif komprehensif, namun lebih mengarah kepada pandangan subyektif parsial. Penafsiran, pemahaman, dan bahkan sampai pada penggelapan (distorsi) sejarah, dilakukan demi mencapai tujuan inti yaitu *anti-Islamis* atau rasa sentimen umat manusia terhadap agama Islam dan *leadernya* Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat tergambar dengan jelas setelah mengkaji buku-buku Barat seperti buku yang berjudul *From Muhammad to Bin Laden: Religious and Ideological Sources of the Homicide Bombers Phenomenon* yang ditulis oleh David Bukay pada tahun 2008, dan juga buku yang ditulis oleh Andrew G. Bostom pada tahun 2012 dengan judul *Shari'ah versus freedom: The Legacy of Islamic Totalitarianism*.<sup>1</sup> Kedua buku diatas mewakili komunitas *anti-Islamis* yang telah tercatat dalam upaya subyektifisasi Islam dan ajarannya, parsialisasi Islam dan metode kajiannya, serta festivalisasi melalui publikasi media-media cetak, elektronik bahkan juga media sosial, sehingga berdampak terhadap menggaungnya Islamophobia di berbagai lapisan sosial lintas negara.

Istilah Islamophobia dipromosikan oleh lembaga *Runnymede Trust* di tahun 1997 dengan misi khusus, yaitu memunculkan permusuhan tidak berdasar terhadap Islam.<sup>2</sup> Parahnya pasca peristiwa 9 September, telah memunculkan fenomena baru khususnya di Amerika Serikat yaitu Islamophobia dengan menjustifikasi Islam sebagai agama dan umat Islam sebagai penganut, sekaligus sebagai biang yang harus bertanggung jawab penuh terhadap peristiwa tersebut.<sup>3</sup> Peristiwa maha

---

<sup>1</sup>Elfatih A. Abdelsalam & Aliyu Mukhtar Katsina, "Islamophobia and Empirical Revisionism: A Critique of Bukay and Bastom," *al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 2, No. 41, (2014), 151.

<sup>2</sup>Kawtar Najib & Carmen Teeple Hopkins, "Geographies of Islamophobia," *Journal Social & Cultural Geography*, Vol. 21, No. 4, (2019), 450.

<sup>3</sup>Hanan M. Hashem and Germine H. Awad, "Religious Identity, Discrimination, and Psychological Distress Among Muslim and Christian Arab Americans," *Journal of Religion and Health* (2021).

dahsyat ini membuat sikap-sikap diskriminatif terhadap Islam semakin massif dan terstruktur,<sup>1</sup> bukan hanya terbatas pada pemeluknya sebagai obyek sasaran, namun juga mencakup simbol-simbol religius bahkan simbol-simbol sosialnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, muncullah sebuah asumsi dasar bahwa Islamophobia sengaja digaungkan melalui publikasi yang dapat menjangkau seluruh ummat manusia lintas agama, negara bahkan benua, agar publik dunia alergi terhadap Islam maupun ajarannya dan kemudian meningkatkan upaya-upaya diskriminasi secara lebih massif dan terukur.

Pemerhati, cendekiawan dan sarjana kajian Islam turut berandil besar dalam menumbuhkan subyektifisasi Islam dan ajarannya. Demikian juga halnya dengan media cetak, elektronik maupun media sosial. Tema-tema kekerasan dalam teks-teks suci seperti Jihad dan *qishash* misalnya menjadi obyek pembahasan kolaboratif antar instansi dan institusi, dan hasilnya disambut secara subyektif dan parsial oleh Islamophobia, lalu kemudian memunculkan perang pemikiran di medan dan ruang baru. Banyak juga publikasi ilmiah tentang Islam sebagai *rahmatan li al-‘alamîn* namun tidak menarik minat para Islamophobia, karena tujuan, maksud dan sasaran mereka yang secara tersirat disimpulkan sebagai propaganda dan juga anti Islam. Peran media bisa dilihat dari publikasi dengan durasi maksimal, kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam secara parsial.

Semua agama mengajarkan penganutnya untuk berhubungan baik secara individual, *family*, sosial, ekonomi maupun hubungan antar sesama. Erwin Yusuf Thaib dan Andries Kango mengatakan semua umat manusia lintas agama telah meyakini tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan atau pertumpahan darah.<sup>3</sup> Dalam hal ini, Islam mengajarkan kekerasan untuk menyudahi sebuah kekerasan yang melanggar kemuliaan dan kehormatan manusia, doktrin kitab suci dengan argumen-argument logis implementatif. Jihad dan *qishash* misalnya, adalah tindakan preventif untuk menghindari korban-korban lebih banyak. Dengan

---

<sup>1</sup>Abdul Azizi, "Menangkal Islamophobia Melalui Re-interpretasi al-Qur'an," *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 8, No. 1, (2016), 68. DOI : [10.22515/ajpif.v13i1.22](https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.22).

<sup>2</sup>Aaron Walter, "Islamophobia in Eastern Europe: Slovakia and the Politics of Hate," *Connections: A Journal Historians Area Specialists*, Vol. 22, No. 2, (2019). <[www.connections.clio-online.net/article/id/artikel-4705](http://www.connections.clio-online.net/article/id/artikel-4705)>.

<sup>3</sup>Erwin Jusuf Thaib and Andries Kango, "Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme," *Komunike: Journal Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7, No. 1, (2020), 59. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2237>.

demikian, justifikasi yang menggambarkan Islam agama terror serta mengajarkan kekerasan maupun pertumpahan darah, sesungguhnya hanya berpandangan subyektif sekaligus parsial tanpa mengkaji ajaran dan doktrin tersebut secara komprehensif dan layak. Namun sekali lagi, tema-tema kekerasan disertai dengan rumor pelaku *nine September* berbasiskan Islam, semakin memperkokok ajaran dan doktrin Islamophobia keseluruh penjuru dunia. Pal. S dan Wellman, J. D meyakini bahwa propaganda ini berjalan dengan sukses, dengan bukti kongkrit bawa isu Islamophobia dikonsumsi oleh para peneliti dari lintas negara dan lintas agama.<sup>1</sup>

Pandangan yang berbeda menganalogikan naifnya sebagian umat Islam karena terpengaruh fenomena Islamophobia, sehingga berusaha memberikan sebuah *counter attack* via ceramah dan karya tulis yang memvisualisasikan Islam bukan agama teror. Hal ini dikarenakan Islamophobia itu sendiri yang berdampak negatif terhadap *mindset* sebagian pemeluk Islam dan berefek negatif dengan kebencian berlebihan terhadap pemeluk agama lain. oleh karena itu, sarjana Muslim mencari solusi komprehensif dan faktual agar Islam sebagai agama dan keyakinan tidak dipandang rendah maupun tidak dijustifikasi sebagai agama kekerasan. Hemat peneliti, hal demikian tidak perlu dilakukan oleh penganut Islam, karena bagaimanapun argumen yang dibangun secara kontiniu dengan publikasi yang kontiniu, oknum-oknum tertentu tetap melakukan upaya serupa yang kontra yaitu mengklaim Islam sebagai agama kekerasan dan bahkan agama teror. Dalam hal ini, Omar Kemal Sahin menjelaskan, “tampaknya tidak mungkin mengubah opini negatif mereka (oknum pembenci Islam dan umat Islam) tentang Islam.”<sup>2</sup> Hal ini disebabkan kesengajaan melaksanakan misi perusakan *mindset* dan psikologi umat manusia agar tetap dalam hegemoni negatif bahwa Islam adalah agama keras.

Fakta dan realitas yang terjadi seperti adanya kelompok-kelompok yang mengencarkan jihad melawan non-Muslim, teror, atau paham radikal sebagaimana digaungkan penganut paham ISIS, al-Qaeda, dan lainnya dengan mengatas namakan Islam, butuh adanya penelitian lebih mendalam karena tidak dapat

---

<sup>1</sup>Pal, S., & Wellman, J. D, “Threat, fundamentalism, and Islamophobia: Assessing the factors associated with negative attitudes toward Muslims,” *Psychology of Religion and Spirituality*. Advance online publication. (2020). <https://doi.org/10.1037/rel0000347>

<sup>2</sup>Omar Kemal Sahin, “(Fr-)Enemies: Antisemitisme and Anti-Islamism in Christian Zionism,” *Cumhuriyet Theology Journal*, Vol. 23, No. 3, (2019), 1328. <https://doi.org/10.18505/cuid.591223>



dikatakan secara spontanitas sebagai wajah Islam, akan tetapi terdapat unsur-unsur eksternal yang mempengaruhinya seperti hegemoni kawasan, Sumber Daya Manusia (SDM) dan utamanya Sumber Daya Alam (SDA).

Kepentingan politik tentatif dalam bentuk penyebaran isu dan sentimen miring terhadap Islam melalui janji-janji politik dan kepentingan jangka pendek, turut berperan mendorong phobia terhadap Islam. Kepentingan jangka pendek ini didengungkan menggunakan fasilitas media online maupun offline.<sup>1</sup> Dalam hal ini oknum anti Islam memanfaatkan teori komunikasi untuk mempengaruhi *mindset* konsumen media tersebut.<sup>2</sup> Gencarnya sebuah media mengangkat isu Islamophobia menjadi salah satu pembahasan dalam ranah politik, seperti saat kampanye pemilihan presiden di Amerika Serikat dan juga negara-negara Eropa yang lain, karena faktual muslim minoritas hidup ditengah-tengah mayoritas non-Muslim.<sup>3</sup> Penyebaran isu-isu negatif berbentuk propaganda terhadap Islam melalui media online maupun offline, secara natural menjadi penyebab kemunculan Islamophobia dalam diri manusia. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa konten dan *software* Islamophobia sengaja diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi oleh masyarakat lintas sosial dan lintas negara dengan tujuan dan misi terorganisir agar warga negara dunia phobia terhadap Islam.

Salah satu dari teks-teks suci Al-Qurân telah memberikan *warning* secara global perilaku reaktif negatif penganut keyakinan di luar Islam terhadap penganut Islam. Al-Qurân menggambarkan perilaku dasar tersebut dalam teks sucinya:

{ وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ }<sup>4</sup>

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Walter, Islamophobia in Eastern, 3-4.

<sup>2</sup>Iwan, “Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas,” *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No. 2, (2014), 149.

<sup>3</sup>Anna Mansson McGinty, “Embodied Islamophobia: Lived experiences of anti-Muslim discourses and assaults in Milwaukee, Wisconsin,” *Journal Social & Cultural Geography*, Vol. 21, No. 3, (2018), 404.

<sup>4</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 120

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2008), 19.

Ibn ‘Āshūr dalam wacana interpretasinya melacak penggunaan huruf { ل ن } (*lan*) yg terdalem dalam teks suci diatas. Dalam pandangannya, arti huruf tersebut adalah “pentiadaan terhadap sesuatu yang akan datang dan bersifat terus menerus”.<sup>1</sup> Jika demikian, maka dapat diwacanakan sebuah kesimpulan, bahwa maksud kandungan ayat tersebut adalah "orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela dan akan tetap membenci umat Islam hingga umat Islam masuk dalam agama mereka". Kebencian tersebut bersifat *continue* (berkesinambungan), sebab benci terhadap umat Islam dan ajarannya merupakan perilaku reaktif negatif (tabiat) yang telah melekat. Penafsiran ini kompatibel dengan mufassir lain seperti Abū Layth al-Samarqandī dalam karya tafsirnya *Baḥr al-‘Ulūm*.<sup>2</sup>

Teks suci dalam ayat yang lain menjelaskan perbandingan perilaku reaktif negatif, dalam dua sikap yang berbeda diantara dua penganut non muslim yang eksis saat itu. Teks suci tersebut adalah:

{ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَّيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ }<sup>3</sup>

“*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyembongkan diri.*”<sup>4</sup>

Terlihat dengan jelas bagaimana sikap dasar reaktif antara dua penganut tersebut. Ali Hamdan menganalisis interpretasi-interpretasi mufassir yang berbeda, bahwa penganut Nashrani memiliki sikap reaktif lebih soft dan lebih halus dikarenakan sama-sama menganut agama *samawi*.<sup>5</sup> Penjelasan ayat-ayat al-Qur’ān tentang perilaku reaktif negatif penganut non-Muslim selanjutnya diakui sebagai

<sup>1</sup>Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984), 1/692.

<sup>2</sup>Abū Layth Naṣr bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t), 1/116.

<sup>3</sup>Q.S al-Māidah [5]: 82

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 120.

<sup>5</sup>Ali Hamdan, *Social Communication in The Fiqh Tafsīr: A Study of Muslim and Non-Muslim in The Quranic Interpretations*, MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 44, No. 2, July-Desember 2020, 182

sebuah bukti kongkrit kebesaran al-Qur'ān yang terlebih dahulu memvisualkan perilaku yang akan dilakukan oleh non-Muslim terhadap umat Islam. Hal ini juga berkenaan dengan keyakinan dasar keberadaan al-Qur'ān sebagai teks suci yang selalu relevan dengan kondisi kekinian. Sementara itu, dalam disiplin ilmu al-Qur'ān pembahasan ini masuk dalam kategori *I'jāz al-Qur'ān*. Pada aspek ini perseptif penelitian al-Qur'an masuk dalam kategori *al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*.<sup>1</sup> Penjelasan tentang *al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān* merupakan salah satu pembahasan yang dibahas oleh para intelektual Muslim seperti al-Bāqilānī, al-Khaṭṭābī, maupun cendekiawan *mufasir* kontemporer seperti Muta'ālī al-Sya'rāwī.

Penelitian ini akan berusaha membedah secara jelas dan tegas faktual Islamophobia yang ramai dibincangkan oleh para peneliti dan pengamat studi keislaman serta media yang sengaja mempropaganda dengan framing berita-berita terkesan subyektif dan satu arah. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat urgen untuk kepentingan umat Islam dan dunia global, terlebih-lebih kepentingan keamanan global. Dengan adanya penelitian ini umat Islam dapat memahami langkah dan sikap yang harus ditempuh dalam menghadapi isu-isu pendiskreditan Islam. Selain itu, umat Islam juga akan dapat memahami kandungan dan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kondisi sosiologis psikologis non-Muslim terhadap Islam dan penganutnya, disamping akan menjadi sajian tersendiri terhadap media atau individual tertentu yang sengaja menyebarkan isu sentimen terhadap umat Islam, yang mempengaruhi ummat lain untuk melakukan diskriminasi massif terhadap umat Islam.

## **B. Batasan Masalah**

Latar belakang penelitian di atas mengemukakan poin-poin yang memungkinkan untuk dibahas dalam penelitian ini. Namun, agar penelitian ini dapat fokus hingga menghasilkan *output* yang diharapkan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Batasan masalah yang dimaksud adalah akan meneliti sinergitas anti Islam dan metamorfosisnya menjadi Islamophobia dan dampaknya terhadap Islam dan penganutnya serta keamanan global internasional. Termasuk didalamnya isu Islamophobia yang ramai dibincangkan media online maupun offline

---

<sup>1</sup>Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṯ fī I'jāz al-Qur'ān* (Riyāḍ: Dār al-Muslim, 1996), 281.

sehingga menjadi bukti kongkrit dan faktua kemujizatan al-Qur'an. Hal ini disebabkan, munculnya istilah Islamophobia merupakan propaganda yang sengaja diciptakan agar umat manusia (non-muslim) memiliki pandangan subyektif yang dominan terhadap Islam dan penganutnya. Pembahasan dalam penelitian ini juga membahas masalah Islamophobia melalui *al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*.

### **C. Rumusan Masalah**

Demi lebih meluruskan pada pembahasan dalam sebuah penelitian dan harapan untuk sampai pada hasil maksimal dibutuhkan rumusan masalah yang butuh untuk dijawab. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang menjadi pembahasan yaitu:

1. Bagaimana kasus anti Islam di Nusa Tenggara Timur dan Singapura?
2. Bagaimana respon al-Qur'an terhadap isu Islamophobia dalam perspektif *al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sebagaimana berikut:

1. Untuk menganalisis Bagaimana kasus anti Islam di Nusa Tenggara Timur dan India.
2. Untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang secara tegas mengisahkan sikap anti islam terhadap Islam dan pengikutnya dalam tinjauan *al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*.

### **E. Urgensi Penelitian**

Mencermati realitas fenomena yang terjadi dewasa ini berupa munculnya isu miring terhadap Islam dan penganutnya, baik dari media online maupun offline, sebenarnya telah menggambarkan adanya unsur yang mengarah pada sentiment terang-terangan. Hal yang telah mengakibatkan phobia massif terhadap Islam khususnya pengakutnya dengan perlakuan diskriminatif. Bahkan dalam salah satu jurnal ternama di Indonesia yang terindeks scopus terbitan tahun 2020 dengan volume 10 Nomor 2, telah membahas tentang Islamophobia. Maraknya kajian

tentang Islamophobia telah menunjukkan bahwa isu Islamophobia merupakan pembahasan dan kajian mendesak untuk diteliti.

Pembahasan Islamophobia dalam penelitian ini menggunakan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, akan mengungkapkan sinergitas anti-Islam sehingga bermetamorfosis menjadi Islamophobia dan kemudian menjelma menjadi sebuah alat yang mendiskreditkan penganut Islam dalam ranah sosial internasional dan dampaknya terhadap Islam, dunia internasional dan keamanan global. Islamophobia juga terlebih dahulu telah disinggung dalam al-Qur'an. Sisi lain penelitian ini, juga membahas format dan solusi bagi umat Islam dalam menghadapi tekanan Islamophobia.

Jika penelitian ini tidak segera dibahas dan diselesaikan, maka dapat berdampak pada kesalahan terstruktur dan terus-menerus dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bernarasi ketegasan ajaran Islam. Hal ini disebabkan para pengkaji al-Qur'an atau sarjanawan Muslim hanya berusaha menafsirkan ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an dan memunculkannya pada permukaan. Padahal semua itu tidak ada gunanya, sebab penyebar isu Islamophobia tidak akan pernah membenarkan adanya toleransi dalam ajaran agama Islam. Lebih dari itu, dalam sudut pandang mereka, Islam hanya agama yang membawa teror yang pembunuhan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sesungguhnya memiliki manfaat besar terhadap Islam, dunia internasional maupun keamanan global yang disimpelkan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*: manfaat akademis, *kedua*: manfaat praktis.

Adapun manfaat akademis maka penelitian ini seyogyanya dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir terutama dalam problematika Islamophobia yang menjadi isu sensitif terhadap Islam dan penganutnya. Munculnya isu Islamophobia dan maraknya perbincangan dalam permasalahan ini yang menyebabkan munculnya rasa sentiment anti Islam, pada akhirnya telah memunculkan sikap diskriminatif terhadap penganut Islam, bahkan termasuk pada simbol-simbol yang bernuansa Islami. Kehadiran penelitian ini, juga diharapkan menjadi pelengkap koleksi perpustakaan khususnya perpustakaan Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam bidang tafsir dan isu kontemporer yakni Islamophobia.

Adapun manfaat praktis, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan warna lain, wacana baru dan solusi keamanan internasional dalam mensikapi isu Islamophobia dengan menggunakan perspektif ilmu al-Qur'an dan tafsir yang dikolaborasikan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis dan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Dengan demikian, maka dapat ditemukan hasil yang tidak menyimpang terhadap penjelasan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang sering kali terjadi pada masa kontemporer sekarang ini. Bukan hanya itu, melainkan dalam penelitian ini juga akan memberikan solusi terhadap para pengkaji al-Qur'an dalam menghadapi isu Islamophobia tersebut.

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya pembahasan tentang Islamophobia merupakan pembahasan yang telah banyak dikaji oleh para peneliti dari lintas disiplin ilmu. Hal ini disebabkan isu Islamophobia merupakan kasus yang menyangkut pada fenomena agama, budaya, dan politik.<sup>1</sup> Namun, dari sekian banyak penelitian tentang Islamophobia penelitian yang ada tidak menyinggung Islamophobia perspektif al-Qur'an. Hal ini yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sebab poin inti dari penelitian ini adalah Islamophobia dalam tinjauan al-Qur'an. Dari sini, dapat difahami penelitian dan artikel yang membahas tentang Islamophobia dari selain tinjauan al-Qur'an tidak masuk dalam pembahasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini, meski penelitian tentang Islamophobia yang ada merupakan sebagian sumber dalam menyelesaikan penelitian ini. Membicarakan tentang penelitian Islamophobia dalam tinjauan al-Qur'an yang menjadi gambaran terhadap penelitian sebagaimana berikut:

1. Artikel yang terbit pada tahun 2016 dengan judul "Menangkal Islamophobia melalui Re-interpretasi al-Qur'an" ditulis oleh Abdul Aziz. Dalam artikelnya menjelaskan bahwa seorang mufasir harus dapat menjelaskan bahwa agama Islam tidak seperti yang diyakini oleh para penganut Islamophobia. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi.<sup>2</sup>
2. Sebuah penelitian yang dijadikan buku oleh seorang penulis Adang Kuswaya dengan judul "Melawan Islamophobia Penerapan Tema Qurani tentang Wasathiyah Kasus di Maroko" terbit pada tahun 2020. Dalam buku ini banyak membahas tentang pelurusan pemahaman yang keliru tentang Islam yang pada akhirnya memunculkan rasa phobia terhadap Islam. Selain itu, dalam buku ini juga banyak menjelaskan tentang solusi, agar Islamophobia tidak lagi tersebut.

---

<sup>1</sup>Quynh Yusuf, "John L. Esposito and Ibrahim Kalin, eds. *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21<sup>st</sup> Century*. New York: Oxford University Press. 2011 pp. ISBN 978-0-19-975364-2." *Al-Shajarah: ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 26, No. 2, (2020), 375.

<sup>2</sup>Abdul Azizi, "Menangkal Islamophobia melalui Re-interpretasi al-Qur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 9, No. 1, (2016), 65.



Solusi yang ditawarkan oleh Kuswaya adalah Islam yang wasathiyah.<sup>1</sup> Buku ini merupakan sebuah karya yang memberikan pencerahan terhadap pembacanya khususnya umat Islam, agar dapat berfikir secara bijak dengan konsep yang telah dijarakkan dalam al-Qur'an. Kendati demikian, buku ini belum dapat menjawab dari kegelisahan yang ada dalam penelitian ini, sebab fokus dalam buku ini tidak membedah isu Islamophobia yang terlebih dahulu diramalkan dalam al-Qur'an.

Jika dilihat dari artikel atau penelitian yang mengindikasikan pada pembahasan Islamophobia dalam al-Qur'an, maka dapat ditemukan sekian banyak artikel dan penelitian yang bertebaran. Seperti halnya artikel dan penelitian yang poin pembahasannya mengerucut pada tema *jihād* dalam al-Qur'an,<sup>2</sup> *dakwah* dalam al-Qur'an,<sup>3</sup> toleransi dan moderasi dalam al-Qur'an,<sup>4</sup> perdamaian dalam al-Qur'an,<sup>5</sup> kontekstualisasi dalam interpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan kekerasan,<sup>6</sup> dan lain sebagainya. Namun, dari sekian banyak penelitian ini berpusat pada interpretasi yang berusaha untuk menunjukkan *samāḥah al-Islam* (moderasi Islam) semata, dan tidak melihat unsur lain yang melatarbelakangi munculnya isu Islamophobia dalam tatanan global. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal itu tidak peneliti masukkan dalam studi pustaka dalam penelitian ini.

Dari ulasan di atas dapat terdeteksi secara jelas bahwa penelitian yang hadir dengan judul "Islamophobia Argument Logis Terhadap *I'jāz Al-Qur'ān* Analisis Wacana Kritis Terhadap Isu dan Sentimen Anti Islam", belum ada satupun penelitian atau artikel yang membahasnya. Jika telah dipastikan demikian, maka jelas penelitian ini bersifat orisinal dan tidak ada unsur plagiasi di dalamnya.

---

<sup>1</sup>Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia Penerapan Tema Qurani tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia* (Sukoharjo: CV Kekata Group, 2020), 152-157.

<sup>2</sup>Seperti artikel yang ditulis oleh Lufaei, "Telaah Penafsiran ayat-ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian dalam Bingkai Keindonesiaan," *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 1, (2017), 1-28.

<sup>3</sup>Seperti artikel yang ditulis oleh Kusnadi, "Tafsir Ayat-ayat Dakwah," *Al-Mubarak: Kajian Ilmu al-Qur'an & Tafsir*, Vol. 5, No. 2, (2020), 73-92. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.434>

<sup>4</sup>Seperti artikel yang ditulis oleh Manhal Yahyā Ismā'īl & Ḍuḥā Samīr Yūnus, "al-Wasat wa al-I'tidāl Simmah al-Khiṭāb al-Qur'ānī," *Journal al-'Ulūm al-Insāniyah*, Vol. 26, No. 2, (2019).

<sup>5</sup>Seperti artikel yang ditulis oleh Muhammad Tajuddin Arafat, "Etika Perdamaian Islam dalam Wanaca Global," *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1, (2017), 1-20.

<sup>6</sup>Seperti artikel dengan judul Kontekstualisasi Penafsiran ayat-ayat Teror dalam al-Qur'an. Lihat, Muhammad Labib Syauqi, "Kontekstualisasi Penafsiran ayat-ayat Teor dalam al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (2020), 122-139.

## B. Kajian Teori

Sebuah penelitian dibutuhkan teori yang jelas, agar proses dan hasil penelitian dapat terarah para sasaran yang tepat. Oleh karena itu, pada proposal ini, peneliti mencantumkan kajian teori yang digunakan. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis kritis versi Jurgen Habermas. Teori ini merupakan teori yang paling tepat dalam menyelesaikan penelitian ini. Teori analisis kritis versi Jurgen Habermas digunakan sebagai langkah untuk meneliti ulang sebab munculnya isu Islamophobia dan kemudian berfungsi sebagai timbal balik terhadap munculnya isu tersebut. Hal ini disebabkan isu Islamophobia adalah gejala sosial yang sengaja dibuat oleh oknum tertentu dengan tujuan tertentu.

Menurut Habermas, manusia memiliki tiga kepentingan yaitu teknis, praktis, dan emansipatoris. Tiga hal ini yang membentuk pengetahuan dalam kontrol teknis terhadap alam dalam memahami orang lain dan dalam membebaskan diri dari struktur dominasi.<sup>1</sup> Habermas melanjutkan, dasar rasional untuk kehidupan bersama hanya bisa diraih ketika hubungan sosial diatur menurut prinsip bahwa validitas tergantung pada kesepakatan yang dicapai dalam komunikasi yang bebas dari dominasi.<sup>2</sup> Untuk menyelesaikan gejala ini, maka yang harus dilakukan adalah memahami situasi subjektif yang terdistorsi secara ideologis dari individu atau kelompok. Memahami ketakutan-ketakutan yang menyebabkan situasi tersebut. Dan menunjukkan bahwa ketakutan bisa diatasi melalui kesadaran individu atau kelompok yang terpresi tentang ketakutan-ketakutan itu. Selain itu, untuk menyelesaikan konflik menurut teori kritis Habermas dibutuhkan teori moral-normatif. Untuk bisa memenuhi tuntutan moral, harus didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia harus saling menghormati sebagai pribadi yang merdeka dan setara.<sup>3</sup>

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan teori kritis Habermas fokus pada permasalahan sosial. Hal ini erat hubungannya dengan adanya isu Islamophobia yang muncul disebabkan gejala sosial. Di sisi lain, gencarnya pembahasan

---

<sup>1</sup>Iwan, "Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas," *Jurnal Edueksoso*, Vol. 3, No. 2, (2014), 148.

<sup>2</sup>Kamaruddin, "Paradigma Kritis Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, (2005), 6.

<sup>3</sup>Ibid., 7.

Islamophobia tidak lepas dari adanya kepentingan dan tujuan, hal ini butuh adanya penyelesaian. Dan terakhir adanya unsur dominasi juga berperan dalam masalah Islamophobia ini. Hal ini dapat dibuktikan bahwa asal muasal munculnya isu Islamophobia dari dunia barat yang mana mereka merupakan pusat sentral dalam segala bidang. Oleh karena itu, teori kritis Habermas ini tepat digunakan untuk membedah adanya isu Islamophobia dalam penelitian ini.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sumber Penelitian

Metode Penelitian merupakan gambaran langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi serta melakukan penelusuran investigatif pada data dan informasi yang didapatkan. Metode penelitian berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *methode research*. Metode adalah ilmu pengetahuan yang terkait dengan cara atau gaya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dan *research* difahami sebagai pencarian masalah-masalah tertentu untuk diolah, dianalisa dan disimpulkan<sup>1</sup>. Pengertian lain terkait dengan *research* sebagaimana digambarkan oleh KBBI adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>2</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif eksploratif. Amri Hamzah menegaskan, “penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, berkerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, akan tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.”<sup>3</sup> Dengan demikian, maka dapat difahami bahwa penelitian ini berjenis kualitatif dan bersumber dari *library research*. Adapun pendekatan kuantitatif terfokus untuk mendapatkan data secara lengkap, rinci dan menyeluruh terkait objek yang akan dikaji,<sup>4</sup> sedangkan deskriptif menggambarkan sesuai dengan realita yang sebenarnya, sementara eksploratif merupakan upaya mengeksplorasi pertanyaan penelitian dan jenis penelitian ini biasanya dilakukan untuk mempelajari masalah yang belum didefinisikan secara jelas. Obyek yang akan diteliti adalah teks-teks suci ayat-ayat al-Qurân dan tafsirnya, kemudian diurai dalam bentuk kata

---

<sup>1</sup>Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana: 1999), 1

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/teliti>

<sup>3</sup>Amri Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 9.

<sup>4</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013), 6

dan kalimat untuk menjadi sebuah redaksional yang menarik dengan penggunaan metode ilmiah.

Membicarakan soal penelitian yang bersumber dari *library research*, maka tidak lepas pada pembahasan sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Hal ini disebabkan, penelitian ini melacak ramalan dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengkisahkan terjadinya isu Islamophobia yang sedang ramai dibincangkan dewasa ini. Selanjutnya untuk menyempurnakan temuan ayat-ayat al-Qur'an yang telah mengkisahkan hal tersebut, maka sumber sekunder berperan dalam menuntaskan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, jurnal, dan hasil penelitian yang membahas tentang *I'jāz al-Qur'ān* khususnya dalam permasalahan *I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*. Seperti halnya kitab yang ditulis oleh al-Khattāb dengan judul *Bayān I'jāz al-Qur'an*, *al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān* karya al-Rummānī, *I'jāz al-Qur'ān* karya al-Bāqilānī, dan buku-buku lainnya yang membahas secara spesifik tentang *I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*.

Selain itu, masuk dalam kategori sumber sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan penelitian yang membahas tentang Islamophobia, terbitan-terbitan multi nasional. Adapun artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang Islamophobia ini peneliti hanya memfokuskan artikel yang terindeks scopus dan minimal SINTA 2. Hal ini melihat bahwa artikel tersebut telah diakui dan dikaji secara matang oleh peninjaunya. Di sisi lain dengan adanya sumber dari scopus penelitian ini hadir dengan bukti yang akurat dan kokoh, sehingga tidak dapat terbantahkan. Fungsi artikel-artikel tersebut untuk melacak lebih jauh sejarah munculnya Islamophobia, isu Islamophobia yang ada di dunia secara luas, melacak ulang akar permasalahan adanya Islamophobia, dan lain sebagainya.

## **B. Pendekatan dan Analisis Data**

Melihat pada penelitian ini yang sumber datanya dari *library research* untuk melacak isu Islamophobia, maka pendekatan yang relevan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif adalah sebuah pendekatan untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Dalam konteks penelitian

kepuustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.<sup>1</sup> Fungsi pendekatan interpretatif di sini untuk menemukan latarbelakang munculnya isu Islamophobia. Hal ini meninjau isu Islamophobia merupakan gejala sosial yang dimunculkan oleh manusia sendiri. Oleh karena gejala sosial tersebut dilacak dari sumber kepuustakaan, maka butuh adanya pendekatan interpretatif dalam penafsiran ulang sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Di sisi lain, pendekatan interpretatif ini juga digunakan untuk menginterpretasikan hikmah dibalik diturunkannya ayat-ayat yang dicantumkan dan penelitian ini. Dengan demikian, dapat ditemukan unsur *i'jāz al-Ghaibī* pada ayat-ayat yang tercantum dalam penelitian ini.

Membincangkan masalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan pisau analisis deskriptif-kritis. Metode analisis deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Sumandi Suryabarat sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad dalam disertasinya adalah “penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian. Dengan arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan.”<sup>2</sup> Oleh karena deskriptif sebatas akumulasi data dasar, maka dibutuhkan adanya pisau analisis kritis sebagai bahan untuk melacak kebenaran isu Islamophobia. Dengan demikian, maka dapat ditemukan dengan akurat akar permasalahan Islamophobia dan timbal baik terhadap isu tersebut.

Di sisi lain, pada penelitian ini juga menggunakan pisau analisis intrinsik. Analisis intrinsik ini untuk mendalami kandungan yang tersurat dari ayat-ayat al-Qur'an yang diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat mengantarkan pada pemahaman yang sarat dengan hikmah diturunkannya ayat tersebut. bila telah ditemukan hikmah dari ayat tersebut, maka dapat ditemukan pula unsur *I'jāz* pada ayat tersebut.

### **C. Teknik Pengolahan Data**

Setelah semua data terkumpulkan baik data yang bersifat primer maupun sekunder. Langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup>Ibid., 30.

<sup>2</sup>Muhammad, Muhammad. *Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur'an*. 2019. PhD. Thesisi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 27.

mengolah data yang telah diperoleh. Adapun langkah yang ditempuh adalah, peneliti melacak ulang sejarah dari awal munculnya istilah Islamophobia, dibalik misi penyebaran Islamophobia, oknum yang sengaja menyebarkan isu tersebut sehingga diterima oleh khalayak. Kemudian melacak ulang ayat-ayat al-Qur'an yang mengkisahkan perilaku pembenci terhadap umat Islam, sifat-sifat, dan tabiatnya. Selanjutnya penelitian tentang histori hikmah diturunkan ayat-ayat tersebut yang pada akhirnya mengarah pada bukti kemukjizatan al-Qur'an. Akhir dari penelitian ini akan mengerucut pada sebuah kesimpulan bahwa isu Islamophobia merupakan kasus yang terlebih dahulu telah diramalkan oleh al-Qur'an, sehingga masuk dalam kategori *I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*.

#### **D. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari adanya sebuah kegelisahan akademik perihal Islamophobia yang dewasa ini marak dibincangkan oleh para peneliti dan ilmuwan baik Muslim maupun non-Muslim. Terdapat banyak bukti yang menjelaskan bahwa Islamophobia merupakan isu yang sengaja dibuat oleh oknum tertentu, agar umat manusia benci terhadap umat Islam dan agama Islam. Jika demikian, maka dapat dipastikan bahwa Islamophobia merupakan sebuah fenomena yang telah diramalkan oleh al-Qur'an. Untuk melanjutkan penelitian tersebut dan membuktikan kebenarannya maka dibutuhkan pengkajian ulang baik dari sudut munculnya Islamophobia tersebut dan ayat-ayat al-Qur'an yang meramalkan fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian hadir untuk menyelesaikan kegelisahan tersebut dengan langkah-langkah sebagaimana berikut:

**Pertama**, mengungkapkan secara jelas histori dibalik munculnya Islamophobia. Oknum dibalik munculnya Islamophobia, Media-media yang menyebarkan Islamophobia, dan visi misi dan tujuan dalam penyebaran isu Islamophobia tersebut. **Kedua**, menganalisis realita Islamophobia di Nusa Tenggara Timur dan Singapura. **Ketiga**, mengungkapkan secara detail dan jelas perihal *I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*, pro kontra terhadapnya, tokoh penggagasnya, dan hikmah memahaminya. **Keempat**, mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an yang meramalkan sikap non-Muslim terhadap Islam dan Muslim, tabiat, karakter, dan usaha mereka dalam memerangi umat Islam. **Kelima**, menyimpulkan data yang telah didapat dari



langkah pertama, kedua, dan ketiga, yang mengarah pada pembahasan bahwa isu Islamophobia merupakan ramalan al-Qur'an. *Keenam*, mengungkapkan sikap yang harus ditempuh oleh Muslim dalam menyikapi isu Islamophobia dan tidak balik terhadap isu Islamophobia tersebut.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN TEMUAN

### A. Histori anti Islam dari Masa ke Masa

Pada dasarnya, semenjak Nabi Muhammad diutus sebagai utusan Allah, kebencian terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad menuai kecaman, ancaman, dan cacikan. Hal ini disebabkan sosok Muhammad merubah sesuatu yang telah tertanam lama dalam keyakinan masyarakat Jazirah Arab. Bukan hanya sebatas dari eksternal, namun internal dari keluarga Nabi Muhammad sendiri juga membenci terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Pada dasarnya hal ini bukan sesuatu yang asing. Usamah Shaḥāt menerangkan bahwa kebencian terhadap Islam dan Muslim bukan sesuatu yang asing atau baru, bahkan demikian ini juga dialami oleh para nabi sebelumnya ketika membawa risalah baru dari Allah.<sup>1</sup>

Kebencian terhadap Nabi Muhammad dan ajarannya bukan hanya terjadi pada kalangan orang-orang Qurash, akan tetapi menjalar pada penganut ajaran agama-agama sebelumnya seperti Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, maka jelas bahwa kebencian, ancaman, dan lain sebagainya muncul semenjak Nabi Muhammad diutus menjadi seorang Nabi. Meski mendapatkan pandangan sentimen dan kebencian terhadap Nabi Muhammad dan ajarannya, Nabi Muhammad tetap menyeimbangkannya dengan berperilaku baik pada pembencinya, walau tidak menafikan pada saatnya menggunakan kekerasan seperti peperangan. Posisi bertahan dan melawan itulah yang dilakukan oleh umat Islam pada masa Nabi Muhammad.<sup>2</sup> Dari langkah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saat menghadapi kebencian terhadapnya dan agama Islam adalah konsep bertahan dan memerangi.

Kebencian terhadap umat Islam ini tidak berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad, akan tetapi berlanjut pada generasi setelah Nabi Muhammad. Sebagai

---

<sup>1</sup>Usamah Shaḥāt, *Lā Jadīd fī al-Makīd Did al-Islām wa al-Muslimīn*, dalam <https://alghad.com/%D9%84%D8%A7-%D8%AC%D8%AF%D9%8A%D8%AF-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%83%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D8%B6%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D9%84%D9%85%D9%8A/>, 12 Maret 2020. Akses pada 8-November-2021.

contoh kecil ketika Uthmān bin ‘Affān menjabat sebagai khalifah muncullah golongan yang berjubah Islam yang diketuai oleh Ibn al-Sauda’ ‘Abdullah bin Saba’ yang berargumen bahwa ‘Uthmān tidak layak menjadi seorang khalifah dan yang berlebih berhak adalah Ali bin Abi Ṭālib. Isu ini berujung dengan munculnya fitnah-fitnah dan berakhir dengan terbunuhnya ‘Uthmān.<sup>1</sup>

Kebencian terhadap Muslim dan umat Islam pun tetap berjalan hingga terjadinya fenomena penaklukan Andalusia pada tahun 711 M, perang salib pada tahun 1187 yang dimenangkan oleh umat Islam, keunggulan umat Islam dalam bidang keilmuan, dan banyaknya orang-orang yang masuk memeluk agama Islam. Keunggulan umat Islam ini menurut Nabīl al-Samāluṭī membuat kebencian non-Muslim semakin membenci dan anti terhadap Islam dan Muslim.<sup>2</sup> Kemenangan berpihak pada umat Islam kembali terjadi ketika masa dinasti ‘Uthmāniyah yang banyak menaklukkan daerah-daerah Eropa. Dari sini kebencian terhadap Muslim dan agama Islam semakin mekar. Dan munculkan karya-karya yang dijadikan matapelajaran mengkisahkan kekejaman umat Islam dan tidak bermoral seperti halnya dua karya besar yang ditulis oleh William Shakespeare (w. 1616) dan Christopher Marlowe (w. 1593).<sup>3</sup>

Kebencian Barat terhadap Muslim dan umat Islam dari penjelasan di atas mengerucut pada ketertinggalan mereka dalam segala bidang, hal ini disebabkan Islam sangat menjunjung tinggi adanya kebebasan dalam berfikir. Ketertinggalan Barat menurut para peneliti yang menjadi pemicu utama munculnya rasa benci dan tidak suka terhadap Muslim dan agama Islam. Dari ketertinggalan tersebut memunculkan sebuah isu bahwa Islam merupakan agama yang kejam, intoleransi, eksklusif. Padahal sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti, semua umat manusia menyakini tidak ada satupun agama yang mengajarkan pada kekerasan.<sup>4</sup> Demikian bila dilihat dari sudut pandangan peradaban umat Islam.

Jika dilihat dari sudut pandangan keyakinan, maka memiliki poin yang berbeda. Ibrāhīm bin Muḥammad menjelaskan kebencian non Muslim terhadap

---

<sup>1</sup>‘Abd al-Wahhāb al-Masīrī, *Mawsu’ah al-Yahūd wa al-Yahūdiyyah* (Mesir: Dār al-Shurq, 2003), 146.

<sup>2</sup>Nabīl al-Samāluṭī, “al-‘Adā’ li al-Islām Qadīman wa Ḥadīthan al-Islāmophobiaya”, *Majallah Quṭṭā’ al-Dirāsāt al-Insāniyah*, Vol. 20, No. 1, (2017), 5.

<sup>3</sup>Ibid., 7.

<sup>4</sup>Erwin Jusuf, *Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme*, 59.

Muslim dan umat Islam disebabkan oleh argumen mereka bahwa umat Islam merupakan golongan yang murtad dari ajaran yang benar, golongan yang mengkufuri kenikmatan Tuhan, dan golongan yang berada dalam kegelapan.<sup>1</sup>

Omar Kemal Sahin menjelaskan kebencian non Muslim terhadap muslim melalui sudut pandang keyakinan atau teologis, kebencian non Muslim/Zionis Kristen 70% memusuhi orang Arab. Dalam skenario apokaliptiknya, umat Islam adalah Ya Juj dan Ma'juj yang berjuang pada pasukan musuh. Umat Islam merupakan sekutu dari trinitas neraka yang terdiri dari setan, antikristus, dan nabi palsu.<sup>2</sup> Keyakinan ini yang mendorong non Muslim benci dan anti terhadap Islam dan Muslim. Kamphausen menjelaskan, skenario rantai peristiwa kedatangan hari kiamat terkandung dalam tradisi Islam. Islam menyakini adanya Imam Mahdi yang datang di akhir zaman sebagai menegak ajaran yang lurus. Mahdi yang diyakini oleh umat Islam merupakan antikristus yang menyamar sebagai sosok pemersatu umat manusia. Pada saatnya/ tiga setengah tahun setelah itu Mahdi menunjukkan jati dirinya dan akan merusak kesucian kuil yang terletak di gunung Moria. Mahdi berjungang menghancurkan Israel dan Yahudi. Semua orang Yahudi akan dibunuh dalam perang Armagedon dan yang tersisah hanya 1/3 polasinya.<sup>3</sup>

Selanjutnya umat Islam sebagai Ya Juj dan Ma'juj bersatu untuk melawan tuhan dengan menggunakan senjata nuklir, biologi dan kimia. Dengan demikian banyak dari umat manusia yang berguguran. Sangat sedikit populasi kaum Yahudi yang tersisi dan mereka berusaha bersatu, pada saat itu juga Yesus akan turun dari suraga untuk menyelamatkan Israel dan orang-orang yang masih hidup akan percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Yesus akan merantai setan dan menghukum orang-orang yang tidak percaya dengan memisahkan mereka dari orang-orang yang percaya dan dunia dalam keadaan damai serta makmur dari tahtanya di Yerussalem.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ibrāhīm bin Muḥammad al-Dūsirī, "al-Islamophobiaya," *Journal al-Dirāsāt al-'Arabiyah*, Vol. 37, No. 6, (2018), 2904. DOI: [10.21608/DRAM.2018.162093](https://doi.org/10.21608/DRAM.2018.162093)

<sup>2</sup>Sahin, "(Fr-)Enemies: Antisemitisme, 1317.

<sup>3</sup>Richard Cimino, "No God in Common: "American Evagelical Discourse on Islam after 9/11." *Review of Religious Research*, Vol. 47. No. 2, (2005), 167. DOI: <https://doi.org/10.2307/3512048>

<sup>4</sup>Erhard Kamphausen, "Christlicher Zionismus Die Bedeutung Jerusalems mi Endzeitdenken des protestantischen Fundamentalismus," *Online-Texte der Evagelischen Akademie Bad Boll*, 2006, 17-27.

Kedati munculnya argumen demikian, namun argumen tersebut banyak mendapatkan kritikan dari golongan non Muslim sendiri. Sebagai contoh kritik yang sempat dilontarkan oleh Von Raussendorff yang menegaskan bahwa, Zionis Kristen adalah ideologi yang bersumber dari Zionis Yahudi yang tujuan kebangkitannya dilatarbelakangi oleh Inggris Raya dan AS dengan misi kepentingan dunia politik.<sup>1</sup>

Demi melancarkan gerakan ini, para pengusung anti Islam berani mengeluarkan dana besar dan menyebarkan para dainya. Oleh karena itu, tidak heran bila gerakan anti Islam berjalan dengan cepat melalui berbagai media yang ada. Isu yang diangkat oleh mereka dikonsumsi oleh non-Muslim lain tanpa meneliti terlebih dahulu. Dengan demikian sangat sulit untuk merubah konsep perfikir apokaliptik mereka yang bersumber dari dogma dan rasional.<sup>2</sup> Anggapan terhadap Muslim dan agama Islam sebagai makhluk primitif, kejam, dan jahat ini juga dipromisi oleh Barat. Menurut Edward Said hal ini sengaja dilakukan untuk melestarikan citra negatif dibawa alam sadar non-Muslim di dunia terhadap Muslim dan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Hingga saat ini dimana media cetak dan online berkembang pesat juga dijadikan sebagai langkah strategis dalam penyebaran citra negatif terhadap Muslim dan umat Islam di dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang membahas tentang penyebaran anti Islam melalui media cetak dan online. Navid Ghani menjelaskan, peran media memiliki arus utama dalam penyebaran anti Islam dan membantu dalam pertumbuhan yang signifikan di seluruh negeri dalam beberapa tahun terakhir.<sup>4</sup> Munculnya kebencian non-Muslim terhadap Muslim dan umat Islam dari masa terdahulu hingga masa akan datang ini tidak mungkin dapat dihentikan. Yang bisa dilakukan oleh umat Islam adalah menetralkan memberitakan bohong yang dibangun oleh mereka dengan cara mengungkap fakta sebenarnya tentang Muslim dan umat Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Von Raussendorff, Klaus. "Christlicher Zionismus". *Freidenker: Zeitschrift des deutschen Frei-denker-Verbands* 2/06 (2006): 27-35.

<sup>2</sup>Peter J. Miano, "Mainstream Christian Zionism", *Prophetic Voices on Middle East Peace: A Jewish Christian, and Humanist Primer on Colonialism, Zionism, and Nationalism in the Middle East*, (Claremont: Claremont Press, 2016), 163-186. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvbcd292.12>

<sup>3</sup>Elfatih A. Abdelsalam, *Islamophobia and Empirical Revisionism*, 153.

<sup>4</sup>Navid Ghani, "The Role of Media and Islamophobia in the United States," *Journal of Business and Social Science Review*, Vol. 2, No. 1, (2021), 126. DOI: 10.48150/jbssr.v2no1.2021a10

<sup>5</sup>Sahin, "(Fr-)Enemies: Antisemitism, 1329.

Dari ulasan di atas dapat diambil garis merah bahwa kebencian non-Muslim terhadap Risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari masa ke-masa sama sekali tidak mengalami perubahan. Kebencian dan anti Islam tetap berjalan dan bahkan pada masa masa-sama sekarang lebih gencar disuarakan daripada pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, tidak heran bila pada peneliti ketika membahas permasalahan anti Islam selalu menyatakan bahwa permasalahan ini merupakan permasalahan klasik yang dibalut dengan bahasa yang lebih modern.<sup>1</sup> Semua ini tiada lain, karena kebencian non-Muslim terhadap umat Islam merupakan penyakit turun temurun dan tidak akan pernah dapat dihentikan hingga kapanpun.

Kebencian terhadap Muslim dan umat Islam pada dasarnya bukan dilatarbelakangi oleh ajaran umat Islam yang terkadang memerintahkan untuk perang/jihad, sebab para pengusung anti Islam faham tentang sejarah bahwa Islam adalah agama pembawa kedamaian dan kebebasan. Namun, oleh karena agenda politik besar untuk menguasai dunia<sup>2</sup> dan dogma bahwa keturunan Nabi Ismā'āl akan digantikan oleh keturunan Nabi Ishāq,<sup>3</sup> mereka sengaja menampilkan pemahaman jihad umat Islam sebagai bukti kekerasan umat Islam. Inilah wajah kebencian dan anti Islam yang terjadi pada masa modern sekarang ini.

## **B. Sejarah Kemunculan Istilah Islamophobia**

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, kebencian atau anti Islam telah ada semenjak terutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi dan terjadinya perubahan sudut pandang manusia terhadap absolutitas. Dewasa ini kebencian atau anti Islam diistilahkan dengan balutan istilah yang terkesan lebih indah.<sup>4</sup> Meski pada prinsipnya memiliki maksud dan kandungan yang sama. Dalam salah satu penelitian mengungkapkan bahwa maraknya pembincangan Islamophobia semenjak munculnya isu perang melawan teror tepatnya pasca 9/11. Isu melawan teror yang terjadi pada 9/11 serasi hubungannya dengan umat Islam.<sup>5</sup>

Lebih lanjut Kawtar Nabij menjelaskan bahwa pada dasarnya istilah Islamophobia diciptakan pada tahun 1997 oleh Runnymede Trust sebuah organisasi

---

<sup>1</sup>Ibrāhīm, *al-Islamophobiaya*, 2904.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 2905.

<sup>3</sup>Sahin, "(Fr-)Enemies: Antisemitisme, 1329.

<sup>4</sup>Ibrāhīm, *al-Islamophobiaya*, 2904.

<sup>5</sup>Kawtar Najib, *Geographies of Islamophobia*, 450.

di Inggris yang fokus meneliti tentang ras dan keragaman budaya.<sup>1</sup> Di sisi lain Serif Onur Bahcecik menemukan istilah Islamophobia muncul pertama kali pada tahun 1976 dalam artikel yang ditulis oleh Anawati pada *International Journal of Middle East Studies*. Demikian juga dengan Edwar Said pernah menggunakan istilah Islamophobia dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Orientalisme*.<sup>2</sup> Fernando Bravo Lopez mencatat bahwa penggunaan istilah Islamophobia pertama kali muncul dari sosok yang bernama Etienne Dinet dan Slimane ben Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *L'Orient vu de l'Occident* yang terbit pada tahun 1925.<sup>3</sup>

Menarik untuk diperjelas bahwa terjadi perbedaan dalam pengistilahan Islamophobia itu sendiri. Anawati menggunakan istilah Islamophobia dengan arti rasa sentimen terhadap umat Islam dari non-Muslim sedangkan E. Said menggunakan istilah tersebut dengan arti menolak rasa takut terhadap umat Islam perspektif akademisi. Arti Islamophobia yang digunakan oleh E. Said ini selaras dengan arti Islamophobia yang digunakan oleh Etienne Dinet. Etienne menggunakan istilah tersebut untuk menepis anggapan miring terhadap Islam dan menyerang agama Islam untuk sekedar mendeskretikan umat Islam dan Nabinya.<sup>4</sup>

Hal yang penting untuk diketahui, bahwa terdapat keterangan dari literatur bahwa kata Islamophobia muncul sebelum tahun-tahun yang telah penulis sebutkan di atas. Namun, Serif Onur mengaskan bahwa perkembangan paling signifikan terjadi pada tahun 1997 dengan adanya laporan dari Runnymede dan para peneliti selanjutnya merujuka pada laporan Islamophobia dari Runnymede.<sup>5</sup> Dari sini terkesan istilah Islamophobia muncul pada tahun 1997 yang digagas oleh Runnymede.

Oleh karena maraknya pembahasan Islamophobia dan menjadi isu baik nasional maupun internasional dan menjadi bidang studi tersendiri, para penelitian memiliki karakteristik tersendiri dalam penelitian Islamophobia ini. Secara garis

---

<sup>1</sup>Ibid., 450.

<sup>2</sup>Serif Onur Bahcecik, "Internationalizing Islamophobia: Anti-Islamphobic Practices from the Runnymede Trust to the Organization of Islamic Cooperation," *Ortadogu Etuleri*, Vol. 5, No. 1, (2013), 148.

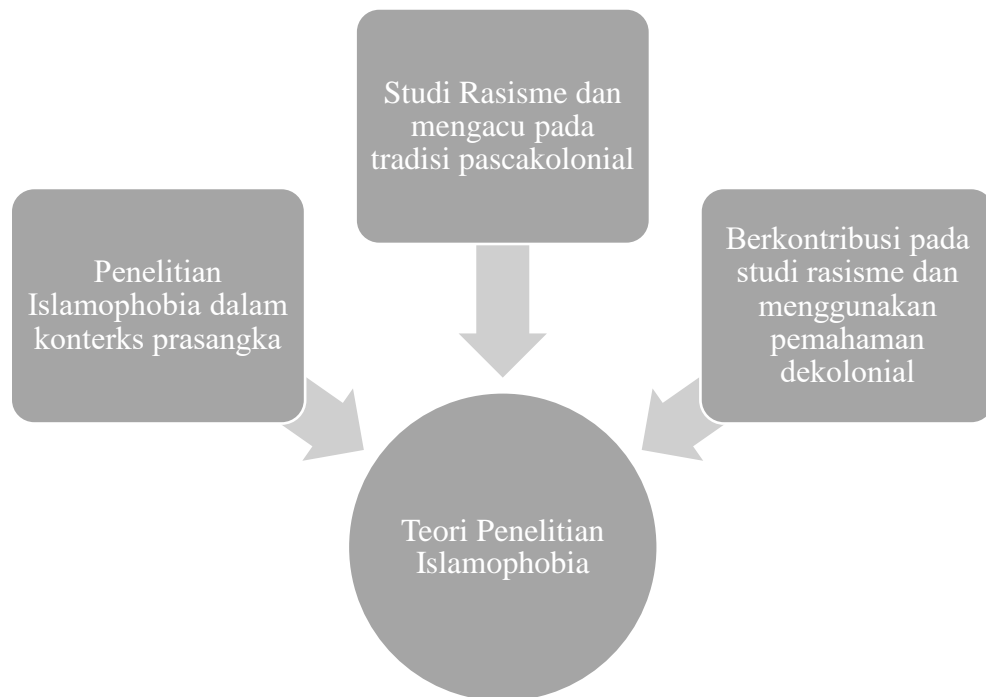
<sup>3</sup>Fernando Bravo Lopez, "Towards a Definition of Islamophobia: Approximations of the Early Twentieth Century," *Ethnic and Rasial Studies*, Vol. 34, No. 4, (2010), 6.

<sup>4</sup>Ibid., 6.

<sup>5</sup>Bahcecik, *Internationalizing*, 148.



besar penelitian tentang Islamophobia dapat dipektakan menjadi tiga pemikiran besar dalam teoritisnya sebagaimana tabel di bawah ini:



Peneliti Islamophobia dengan menggunakan teori prasangka lebih memfokuskan penelitiannya pada prasangka negatif atau diskriminatif terhadap umat Islam yang disebabkan agama, indentitias agama, nasional, atau etnis yang yang dianggap terkait dengan Islam. Teori ini juga fokus pada gambaran mentalitas dan tindakan yang merendahkan seluruh kelas orang. Tidak masuk dalam kategori Islamophobia dengan menggunakan teori ini adalah kritik rasional terhadap Islam dan Muslim berdasarkan bukti faktual. Seperti halnya kritik terhadap ajaran atau pengikut agama atau kelompok etnis dengan sebuah kritikan tanpa kefanatikan.<sup>1</sup> Teori prasangkan dalam penelitian Islamophobia serat hubungannya dengan psikologi sosial.<sup>2</sup> Hubungan mayoritas minoritas merupakan komponen fundamental dari kemunculan anti-Semitisme dan Islamophobia dan konseptualisasi mayoritas minoritas menyiratkan adanya subjek nyata.<sup>3</sup> Teori psikologi sosial dalam peneleitian Islamophobia memberikan kontribusi secara khusus dalam studi tentang

<sup>1</sup>The Bridge Initiative. 2016b. "What Is Islamophobia?" Akses pada 11 Novembar 2021. <http://bridge.georgetown.edu/what-is-islamophobia/>.

<sup>2</sup>Benz, W, *Antisemitismus und Islamkritik. Bilanz und Perspektive* (Berlin: Metropol Verlag, 2011), 161.

<sup>3</sup>Jaschke, H. G, *Rechtsextremismus und Fremdenfeindlichkeit: Begriffe. Positionen, Praxisfelder* (Heidelberg: VS, 2013)

bagaimana Islamophobia bekerja melalui homogenisasi, membuat Islam lebih rendah dan Muslim yang diskriminatif.<sup>1</sup> Meski teori ini masih tetap menuai kritik dari kalangan akademisi.

Teori berikutnya dan menjadi teori yang banyak digunakan oleh para peneliti Islamophobia dewasa ini adalah teori pascakolonial. Pada prinsipkan para peneliti yang menggukon teori pascakolonial merujuk pada karya Edwar Said (*Orientalisme*), Gayatri Spivak (*Can the Subaltern Speak?*), dan Homi Bhabha (*Nation and Narration*). Penggabungan antara tiga tokoh di atas memunculkan sebuah teori gabungan yang brupa *othering* dari E. Said, *subalternity* dari Spivak, dan *representation, hybridity* dan *the provincialization of Erope* dari Bhabha.

Menurut Nelson Maldonado Torres kolonialismes menunjukkan pada hubungan polik dan ekonomi yang mana kedaulatan suatu bangsa atau rakya bertumpu pada kekuasaan negara lain yang membuat bangsa tersebut menjadi sebuah kerajaan. Kolonialitas mengacu pada pola kekuasaan lama yang muncul sebagai hasil dari kolonialisme.<sup>2</sup> Rasisme yang muncul dari konstruksi ras, peran dominasi, hubungan kekuasaan, dan lainnya ini yang digunakan oleh golongan pascakolonial dalam penelitian Islamophobicnya. Menurut teori ini tujuan dari studi Islamophobia adalah untuk mengkritisi struktur kekuasaan yang bertujuan mengatur subyek yang mereka bangun. Oleh karena itu tidak heran bila Iman Attia dalam salah satu artikelnnya menjelaskan bahwa Islamophobia adalah tentang revisi hegomonik-kritis dari citra dan wacana dominan. Lebih lanjut ia menjelesakan, rasisme anti-Muslim merupakan bentuk rasisme budaya di mana agama dibudayakan dan ditransformasikan menjadi komponen esensial dari konspesi budaya diri dan orang lain.<sup>3</sup>

Dengan menggunakan teori ini Farid Hafez mendefinisikan Islamophobia dengan tentang sekelompok orang dominan yang bertujuan merebut, menstabilkan, dan memperluas kekuasaan mereka dengan cara mendefiniksian oknum yang dituju dan mengucilkannya dari sumber daya dan hak. Islamophobia beroperasi dengan

---

<sup>1</sup>Farid Hafez, "Schools of Thought in Islamophobia Studies: Prajudice, Racism, and Decoloniality," *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 4, No. 2, (2018), 216. <https://www.jstor.org/stable/10.13169/islastudj.4.2.0210>

<sup>2</sup>Nelson Maldonado Torres, "On the Coloniality of Being," *Cultural Studies*, Vol. 21, No. 2. (2007), 243.

<sup>3</sup>Iman Attia, "Kulturrassismus und Gesellschaftskritik," *Interdisziplinäre Beiträge zu Orientalismus und antimuslimischem Rassismus*, 5-8.

membangun identitas Muslim statis yang dikaitkan dengan istilah negatif dan pada waktu yang bersamaan digeneralisasikan untuk semua Muslim.<sup>1</sup>

Teori terakhir adalah teori Dekolonialitas. Teori ini mendeskripsikan Islamofobia sebagai ketakutan atau prasangka yang secara sengaja dibuat-buat yang dipicu oleh struktur kekuatan global Eropa dan orientalis. Hal ini diarahkan pada sebuah ancaman nyata dan dirasakan oleh Muslim melalui pemeliharaan dan perluasan kesenjangan yang terdapat dalam hubungan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dengan konsep merasionalisasikan perlu menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mencapai rehabilitas peradaban dari komunitas yang ditargetkan.<sup>2</sup>

Setelah mengetahui sejarah dan teori besar yang digunakan dalam mengkaji Islamophobia, sebagai penutup dari pembahasan ini butuh dijelaskan kembali arti yang terkandung dari istilah Islamophobia itu sendiri sebagai pemungkas dari pembahasan pada bagian ini. Para peneliti Islamophobia dapat dikatakan masih sering terjadi perbedaan dan perdebatan dalam mendefinisikan Islamophobia itu sendiri.<sup>3</sup> Namun, secara garis besar dapat difahami bahwa Islamophobia memiliki arti, permusuhan dan ketakutan yang tidak mendasar terhadap Islam dan sebagai akibatnya adalah umat Islam.<sup>4</sup> Ada pula yang mendefinisikan dengan ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan oleh karena ketakutan atau tidak menyukai semua atau sebagian besar Muslim atau ketakutan irasional terhadap Islam atau rasisme anti-Muslim dan berlanjut pada rasisme anti-Asia dan anti-Arab.<sup>5</sup>

### C. Realita Islamophobia di Indonesia Timur dan Singapura

Pada bagian ini peneliti menggali lebih dalam perihal isu Islamophobia yang ada di Nusa Tenggara Timur yang jumlah kuantitas pemeluk agama Islam minoritas

---

<sup>1</sup>Farid Hafez, "Debating the 2015 Islam Law in Austrian Parliament: Between Legal Recognition and Islamophobic Populism," *Discourse & Society*, Vol. 28, No. 4, (2017), 392–412.

<sup>2</sup>Islamophobia Research & Documentation Project, 2016, diakses pada 11 November 2021, dalam <https://www.crg.berkeley.edu/research/islamophobia-research-documentation-project/>

<sup>3</sup>Rahimin Affandi Abdul Rahim, dkk, "Hubungan Islamofobia dan Orientalisme Klasik: Sebuah Analisis," *Ideologi*, Vol. 3, No. 2, (2018), 64.

<sup>4</sup>Doudou Denien. (2006). *International Service for Human Right's Summaries of Documents for the UN Commission on Human Rights in the 62<sup>nd</sup> Session and Human Rights Council 2<sup>nd</sup> Session on Contemporary forms of Racism, Racial Discrimination*. Geneva UNHCR.

<sup>5</sup>Allen, C. (2001). Islamophobia In the Media Since September 11th, *Working Paper for A Conference on Etidak Ploring Islmophobia, Deepening our Understanding of Islam and Muslim*. 29<sup>th</sup> May 2009. University of Westminster, London.

sebagai partwakilan dari Indonesia. Di Nusa Tenggara Timur, penelitian ini fokus pada daerah Manggarai Barat yang dikenal dengan daerah komodo. Kemudian dilanjutkan dengan isu Islamophobia di Singapura yang juga jumlah Muslimnya minoritas. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui lebih detail realita lapangan perihal isu Islamophobia.

### **1. Islamophobia di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur**

Tercatat dalam sejarah bahwa Islamisasi dan kristenisasi di NTT khususnya wilayah Manggarai telah mencapai kurang lebih 300 tahun. Islamisasi di wilayah tersebut dimulai lebih awal daripada kristenisasi. Islamisasi telah berjalan semenjak tahun 1626 sedangkan kristeniasi datang setelah 286 tahun setelah adanya Islamisasi tepatnya pada tahun 1912. Islamisasi di Manggarai diinisiasi oleh para pedangan dan penguasa Gowa-Tallo, Bugis, dan Bima. Kristeniasi di wilayah tersebut diinisiasi oleh para misionaris Katolik di bawah kendali kekuasaan politik Hindia Belanda.<sup>1</sup>

Meski Islamisasi dimulai lebih awal daripada Kristenisasi, namun pada akhirnya masyarakat pribumi berpaling dari Islam dan memeluk agama Katolik. Hal ini disebabkan oleh kekalahan Muslim dan masyarakat pribumi saat menghadapi tentara perang Belanda. Belanda pun dengan mudah menguasai wilayah Manggarai dan melanjutkan program pembangunan. Hindia Belanda lebih memilih bekerjasama dengan misionaris Katolik dalam proses peningkatan pembangunan di seluruh Flores baik itu berupa jalan, jembatan, rumah sakit, tempat peribadatan/gerja, dan pendidikan.<sup>2</sup> Dengan adanya Kristenisasi yang bersifat masif dan sistematis ini, hampir seluruh masyarakat pedalaman mengaut agama Katolik.<sup>3</sup> Proses Kristenisasi berjalan dengan sangat cepat dan menjalar keberbagai wilayah NTT. Dengan proses Kristenisasi di NTT tidak dapat dihindari dan sebagian besar masyarakat semakin menerima kehadiran lembaga Kristen yang kemudian sekaligus berfungsi sebagai sarana bagi proses modernisasi masyarakat di NTT.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Hironimus Bandur, "Islamisasi dan Kristenisasi di Manggarai: Mengendus Jejak Monisme Moral pada Muslim & Katolik di Manggarai," *Jurnal Alternatif*, Vol. 10, No. 1, (2020), 114.

<sup>2</sup>Karel Steenbrink, "Another Race Between Islam and Christianity: The Case of Flores, Southeast Indonesia, 1990-1920." *Indonesia Journal for Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1, (2002), 64.

<sup>3</sup>Bandur, Islamisasi dan Kristenisasi, 115.

<sup>4</sup>Steenbrink, Another Race Between Islam, 64.

Proses Islamisasi dan Kristenisasi di NTT terus berjalan hingga saat ini. Imam masjid menjadi sosok yang sangat berpengaruh dan sentral dalam proses Islamisasi.<sup>1</sup> Ini yang menjadi pembeda antara wilayah Jawa dan Timur Indonesia. Meski Islamisasi tetap berjalan, namun hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa populasi umat Islam di Manggarai Barat merupakan minoritas di wilayah tersebut. Hal ini terbukti dari hasil serve Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mencatat populasi Muslim pada tahun 2020 21,38%. Populasi pemeluk agama terbanyak masih tetap agama Katolik dengan persentase 77,71%.<sup>2</sup>

Melihat jumlah Muslim yang minoritas di Manggarai Barat, menarik untuk menjadi bahan penelitian tersendiri tentang maraknya pembahasan isu Islamophobia yang kemungkinan terjadi adanya anti Islam, diskriminasi, dan lain sebagainya di wilayah tersebut. Terdapat tiga tokoh yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi terhadap penelitian isu Islamophobia di daerah Manggarai Barat yaitu: 1. Muhaemin (Kementerian Agama Manggarai Barat). 2. Taufiq Andi Malawe (imam masjid jami' al-Taqwa Manggarai Barat). 3. Ahmad Ab. (Imingran Muslim dari Bima).

Muhaemin dan Taufiq menjelaskan sangat jarang terjadi konflik agama di Manggarai Barat, sebab tidak jarang di wilayah tersebut memiliki hubungan kekeluargaan dengan lintas agama atau bahkan garis keturunan mereka yang berbeda-beda agamanya dan tidak jarang terjadi pernikahan lintas agama. Oleh karena itu, perbauran antara Muslim dan non-Muslim merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Bahkan ketika Indonesia sepat terjadi demo besar-besar dalam kasus pemilihan Gubernur Jakarta, Manggarai Barat tidak terpengaruh oleh isu tersebut dan tidak mempengaruhi keharmonisan Muslim dan non-Muslim. Padahal kasus konflik agama yang sering kali terjadi di Manggarai Barat disebabkan oleh konflik yang terjadi di Pulau Jawa.

---

<sup>1</sup>Abdul Wahid, "Pergumulan Praktik, Identitas, dan Otoritas Islam di Indonesia Timur," Book Review Kathryn M. Robinson (Ed.), 2020. *Indonesia Journal for Islamic Studies*, Vol. 27, No. 3, (2020), 601.

<sup>2</sup><https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1/persentase-pemeluk-agama-.html>.

Jika dilihat dari ada dan tidaknya diskriminasi berupa verbal ini sering terjadi dalam kalangan non-Muslim ketika berdakwah ditempat peribadatnya.<sup>1</sup> Namun, diskriminasi verbal tidak terjadi pada kehidupan bersosial. Demikian ini bisa dikatakan hal yang wajar, sebab non-Muslim juga memiliki konsep dakwah dalam ajarannya.<sup>2</sup> Jika dilihat dari adanya unsur diskriminasi terhadap Muslim dan agama Islam secara fisik, sangat jarang terjadi di wilayah Manggarai Barat. Menurut Taufiq Andi, sempat terjadi fitnah terhadap Muslim di Manggarai Barat yang disebabkan seorang Pastur tiba-tiba merebut roti dari salah satu jemaah yang telah dibagikan, karena sang Pastur mengira bahwa salah satu dari jemaah tersebut adalah Muslim mata-mata yang masuk dalam gereja. Pasca tragedi tersebut munculnya isu penyerbuan terhadap umat Islam yang ada di Manggarai Barat, namun tidak sampai terjadi dan permasalahan tersebut pada diselesaikan melalui tokoh adat setempat. Selain tokoh adat yang sering kali menjadi pemecah solusi ketika terjadi silang pendapat dalam urusan agama, forum kerukunan umat beragama juga mengambil peran penting dalam penyelesaian konflik di Manggarai Barat.<sup>3</sup>

Forum kerukunan umat beragama di Manggarai Barat terdiri dari tokoh-tokoh keagama terkemuka dan yang menjadi panutan oleh warga Manggarai Barat. Oleh karena itu, keputusan final yang dikeluarkan oleh forum ini memberikan efek yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan dan kesatuan umat beragama dalam menjalankan hidup bersosial. Taufiq menjelaskan bahwa tenggang rasa seperti kerjabakti antara Muslim dan non-Muslim merupakan kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Ini merupakan sisi positif yang sering kali dilihat ketika membahas toleransi antara umat beragama di Manggarai Barat. Di sisi lain terdapat unsur negatif yang terjadi antara umat beragama khususnya umat Islam di Manggarai Barat, walau unsur negatif itu tidak sampai terjadi permasalahan yang fatal.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Imam Masjid al-Taqwa Manggarai Barat Taufiq Andi Malawe, pada 24 November 2021.

<sup>2</sup>Bandur, Islamisasi dan Kristenisasi, 114.

<sup>3</sup>Wawancara dengan seksi bidang masyarakat Islam kementerian agama Labuan Bajo NTT bapak Muhaemin, pada 24 November 2021.

<sup>4</sup>Wawancara, Taufiq Andi, pada 24 November 2021.

Percikan-percikan konflik kecil antara Muslim dan non-Muslim di Manggarai Barat sering kali terjadi, namun konflik tersebut cepat dipadamkan sehingga tidak menjadi bara yang membesar. Penyerbuan terhadap umat Islam pun sering kali terjadi dan menyebar luas melalui media online khususnya media Whats App.<sup>1</sup> Islam di Manggarai Barat sempat menjadi cibiran sebagai agama teroris, intoleran, dan agama yang kolot.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu dan umat Islam memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kekerasan, warga non-Muslim Manggarai Barat dapat menerimanya. Warga Muslim di sana hanya bisa bertahan dengan keterbatasan populasi dan keterbatasan sarana dalam penyebaran dakwah Islam. Unsur negatif lain yang dialami oleh Muslim di sana adalah sulitnya mendapatkan layanan untuk mendirikan tempat peribadatan. Namun, Taufiq menjelaskan ini merupakan hal yang wajar, sebab penguasa birokrasi di NTT didominasi oleh umat Katolik.

Keharmonisan warga sempat memanas disebabkan datanya golongan Islam radikal yaitu Khilafatul Muslim.<sup>3</sup> Golongan yang mengatas namakan Islam ini melakukan konsep dakwah yang cenderung mengedepankan pada kekerasan dan perlawanan langsung terhadap non-Muslim. Dari sini isu Islam sebagai agama teroris semakin kencanga didengar. Namun, golongan Islam ini dapat segera diatasi dengan cara pembubaran.<sup>4</sup> Kendati secara organisasi telah dibubarkan, namun kegiatan golongan ini masih terap eksis secara sembunyi-sembunyi.

Dari uraian penjelasan kondisi Muslim dan agama Islam di Manggarai Barat di atas, terkensan nampak terjalin keharmonisan dan tidak terjadi sedikitpun Islamophobia. Namun, jika dianalisis kembali terlihat bahwa Muslim dan agama Islam tidak mendapatkan kebebasan dalam menjalankan aktifitas peribadatan dengan bukti sulitnya mendapatkan izin untuk mendirikan masjid atau layanan pendidikan yang berbasis Islami. Selain itu, Muslim di sana juga sering mendapatkan teror yang berupa penyerbuan oleh non-Muslim yang disebabkan adanya percikan konflik kecil atau kasus kekerasan agama yang terjadi di Pulau

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Taufiq Andi Malawe, pada 24 November 2021.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Taufiq Andi Malawe, pada 24 November 2021.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhaemin, pada 24 November 2021.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Muhaemin, pada 24 November 2021.

Jawa. Dengan demikian, Islamophobia di Manggarai Barat yang populasi Muslim minoritas tetap terjadi.

## 2. Islamophobia di Melayu Singapura

Pada era modern tepatnya pasca 9 September 2001 perang teroris menjadi perbincangan dunia. Erat dengan pembahasan teroris adalah umat Islam. Oleh karena itu, tidak ada pembahasan tentang agama besar di dunia yang membuat berita utama sesering agama Islam.<sup>1</sup> Berbincangan tentang teroris dan agama Islam juga sering kali mendapatkan perhatian oleh pemerintah, peneliti, dan masyarakat Singapura. Pasca 9/11 pemerintah Singapura secara resmi mendukung pernyataan Amerika perihal perang melawan teroris seperti yang dinyatakan oleh Kishore Mahbuhani (Duta Besar Singapura untuk PBB 1 Oktober 2001):

“Americans are not alone in this fight against terrorism. Singapore stands with the United States and the international community in this struggle. This is a fight between people who stand for civilized society and those out to destroy it.”<sup>2</sup>

Elit politik Singapura secara terbuka menyatakan perang melawan teror bukanlah perang melawan Islam dan juga bukan melawan komunitas Muslim di Singapura.<sup>3</sup> Deklarasi ini penting demi meminimalisir penghinaan yang meningkat terhadap Muslim oleh sebagian non-Muslim di Singapura disebabkan reaksi kebencian antar-komunal dapat berpengaruh terhadap gangguan serius pada kohesi nasional.<sup>4</sup>

Sensus nasional Singapura merilis bahwa 85% masyarakat Singapura memiliki kepercayaan terhadap agama. Budha menjadi agama yang paling mendominasi di Singapura dengan presentase 42,5%, Islam 14,9%, Kristen

---

<sup>1</sup>Peter Robert Demant, “How to Criticize Islam? Innocence of Muslims and the war of Reppresentations in the Mirror of the Clash Bawtween Radical Islam and Islamophobia,” *Malala Sao Paulo*, Vol. 3, No. 5, (2015), 20.

<sup>2</sup>Andrew T H Tan, “Singapore: Recent developments in Terrorism and Japan’s Role,” *Asia-Pacific Review*, Vol. 12, No. 2, (2015), 72. DOI: <https://doi.org/10.1080/13439000500394113>

<sup>3</sup>Chok Tong Goh, Speech at the Dialogue Session with Union Leaders/Members and Employees, Singapore, 14 October 2001. Available from: <http://stars.nhb.gov.sg/stars/public/> (accessed 28 November 2021).

<sup>4</sup>Noor Aisha Abdul Rahman, “The Dominant Perspective on Terrorism and its Implication for Social Cohesion: The Case of Singapore,” *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, Vol. 27, No. 2, (2009), 110.



14,6%, Tao 8,5%, Hindu 4,0%, dan yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama 14,8%. Charlene Tan menjelaskan bahwa identitas keagamaan di Singapura terkait erat dengan etnis dan budaya. Dengan bukti 64,4% orang Cina beragama Budha atau Tao, 99,6% orang Melayu beragama Islam, 55,4% orang India beragama Hindu, dan sisanya beragama Kristen atau tidak memiliki keyakinan dalam beragama.<sup>1</sup>

Meski populasi umat Islam beradapa pada urutan kedua dan Kristen ada pada urutan terakhir, namun proses Kristenisasi dan Islamisasi di Singapura berjalan begitu gencar. Menurut Barry Dasker dan Suzaina Kadir agama Kristen merupakan agama yang semakin banyak penganutnya, disebabkan oleh proses Kristenisasi yang sangat aktif dari gereja-gereja yang menargenkan anak-anak muda. Demikian juga dengan agama Islam yang kental dengan Islamisasinya. Hal ini mereka amati dari sudut pandang pakaian, ibadah, dan interaksi sosial.<sup>2</sup>

Muhammad Haniff bin Hassan melaporkan bahwa Singapura merupakan negara yang sangat beragam agamanya. Keragaman agama tersebut dapat berjalan dengan damai dan harmoni pada beberapa dekade. Hal ini disebabkan adanya dialog antar agama yang terbangun semenjak pemerintahan kolonial Inggris. Keharominasi dalam keragaman tersebut bergeser semenjak 11 September dan kabar akan terjadinya serangan susulan di Singapura oleh anggota Jemaah Islamiyah yang ada di Singapura.<sup>3</sup> Menurut Jemaah Islamiyah yang ada di Singapura tepatnya di Melayu merupakan sebuah organisasi afiliasi Al Qaeda yang berbasis di Indonesia.<sup>4</sup>

Hasil pengamatan Haniff perihal kubu Islam yang bersifat inklusif di Singapura terdapat dua kubu. Dua kubu ini menolak adanya dialog antar agama yang pada akhirnya muara keharmonisan dalam beragama. Dua kubu menurut

---

<sup>1</sup>Charlene Tan, "Creating 'good citizens' and Maintaining Religious Harmony in Singapore," *British Journal of Religious Education*, Vol. 30, No. 2, (2008), 133. DOI: <https://doi.org/10.1080/01416200701830921>

<sup>2</sup>Suzaina Kadir, "Islam, State and Society in Singapore," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 5, No. 3, (2011), 357-371. DOI: <https://doi.org/10.1080/1464937042000288660>. Lihat juga, Barry Dasker, "The Jemaah Islamiyah (JI) Phenomenon in Singapore," *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 25, No. 3, (2003), 486-507.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhammad Haniff bin Hassan salah satu dosen di Nanyang Technological University, Singapura. Pada, 18 Oktober 2021.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Muhammad Haniff, pada 18 Oktober 2021.

Haniff adalah kubu jihadis dan kubu Konservatif. Kubu jihadis menganut ideologi ekstremis dari kelompok Negara Islam, Jemaah Islamiyah, dan Al Qaeda. Kubu ini melakukan perekrutan dari kalangan muda Singapura dengan tujuan melakukan teror. Kubu ini tidak menerima ada dialog antara agama yang telah lama berlangsung di Singapura. Lebih lanjut, kubu ini dianggap sebuah wardah organisasi yang dilarang oleh pemerintah Singapura. Kubu kedua adalah kubu konservatif. Kubu ini berideologikan semua non-Muslim merupakan agama yang salah dan tidak akan ada hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim. Kubu ini juga menolak adanya dialog antar agama di Singapura.<sup>1</sup>

Beriringan dengan adanya perang melawan teroris dan munculnya dua kubu Islam di atas mengakibatkan munculnya Islamophobia di Singapura dan rasa sentimen terhadap orang-orang Melayu yang mayoritas beragama Islam. Humaira binte Junid terdapat lima karakteristik terhadap kemunculan Islamophobia di Singapura yang telah dilaporkan yaitu: perasangka negatif, pelecehan fisik, kekerasan verbal, vandalisme, dan pengucilan. Lebih lanjut, Humairah menceritakan bahwa warga Singapura tidak segan menggunakan kata-kata yang menyinggung Muslim baik dalam media online maupun offline.<sup>2</sup>

Terdapat dua faktor utama menurut pengamatan Humaira terhadap munculnya Islamophobia di Singapura yaitu: 1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman non-Muslim Singapura terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, muncullah sikap dan sifat benci ketika melihat Muslim. Non-Muslim Singapura beranggapan bahwa Islam adalah agama teroris, diskriminatif, pertumbuhan darah, dan intoleran. 2) media sangat mempengaruhi adanya isu Islamophobia di Singapura, media harus bertanggungjawab terhadap munculnya isu Islamophobia di Singapura.<sup>3</sup> Media memberikan dampak besar terhadap munculnya sentimen anti-Islam, sebab menurut Humaira orang Singapura mudah dipengaruhi dan mereka dengan mudah dapat merubah

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Muhammad Haniff, pada 18 Oktober 2021.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Humaira binte Junid, pada 19 Oktober 2021.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Humaira binte Junid, pada 19 Oktober 2021.

persepsi negatif orang lain dengan menggunakan persepsi mereka sendiri.<sup>1</sup> Dampak dari adanya isu Islamophobia terhadap Muslim dan Islam dari penjelasan Humaira dapat dihimpun menjadi tiga bagian besar yaitu: 1) kejahatan dan kebencian, 2) tekanan psikologis, 3) perlakuan yang tidak setara. Jika dilihat dampaknya terhadap non-Muslim sendiri pada dipetakan menjadi tiga bagian pula yaitu: 1) kecurigaan, 2) merasa tidak aman, 3) bias agama.

Perihal tersebarnya isu sensitif terhadap Muslim dan umat Islam, pemerintah Singapura membuat kebijakan untuk mengatur umat Islam di Singapura. Pemerintah telah menunjuk dewan Agama Muslim atau Majelis Ulama Agama Islam Singapura (MUIS) untuk merancang dan mengelola langkah-langkah dalam pemilihan terhadap sosok yang relevan mengajarkan Islam dan materi yang harus diajarkan. Dengan adanya hal ini diharapkan dapat mencegah penyebaran Islam yang salah dan dapat mengakibatkan pada gerakan ekstrimisme.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa masalah yang dapat dijadikan sebagai contoh adanya Islamophobia di Singapura. Kisah ini terjadi pasca penangkapan 15 orang Islam sebab dicurigai sebagai anggota afiliasi Al Qaeda dan JI. Seorang guru dan murid mengeluhkan terhadap keputusan pimpinan atas pencegahan untuk melakukan ibadah shalat saat jam istirahat dan juga larangan untuk menggunakan tudung bagi perempuan.<sup>3</sup> Ini semua merupakan gambaran terhadap diskriminasi dan anti terhadap Islam yang menjalar pada simbol-simbol ke-Islaman. Semua umat Islam Singapura merasakan diskriminasi ini terlebih warga Melayu yang mayoritas waraganya bargama Islam.

Islamophobia di Singapura bukan muncul dengan sendirinya atau dari pemerintah Singapura, melainkan dorongan dari Amereka yang menyerukan untuk perang melawan teroris. Peneliti dapat berargumen demikian melihat sebelum adanya kasus 9/11 Singapura tidak ditemukan diskriminasi mencolok terhadap pemeluk agama Islam, bahkan pemeluk agama Islam berjalan beriringan dengan agama lain dan negara Singapura. Oleh sebab seruan dan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Humaira binte Junid, pada 19 Oktober 2021.

<sup>2</sup>Noor Aisha Abdul Rahman, "The Dominant Perspective on Terrorism and Its Implication for Social Cohension: The Case of Singapore," *Copenhagen Journal of Asian Studies*, Vol. 27, No. 2, (2009), 109-128. DOI: [10.22439/cjas.v27i2.2651](https://doi.org/10.22439/cjas.v27i2.2651)

<sup>3</sup>Wawancara dengan Humaira binte Junid, pada 19 Oktober 2021.

tekanan dari Amerika serta penyebaran berita dari media massa baik online maupun offline mengakibatkan berubahnya keharmonisan dan kerukunan umat baragama di Singapura dan yang menjadi korbannya adalah Muslim Singapura.

#### D. *I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'an*

Al-Qur'an diturunkan dan diwahyukan pada Nabi Muhammad jauh sebelum adanya isu Islamophobia atau anti-Muslim yang marak dibincangkan oleh dunia. Meski demikian, al-Qur'an terlebih dahulu telah menyinggung permasalahan ini. Terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memprediksi kemunculan Islamophobia. Dalam disiplin ilmu al-Qur'an dijelaskan bahwa kandungan al-Qur'an terdiri dari tiga hal yaitu *Pertama*, menjelaskan tentang sesuatu yang telah terjadi, *Kedua* menjelaskan tentang sesuatu yang sedang terjadi, *Ketiga* menjelaskan tentang sesuatu yang akan terjadi.<sup>1</sup>

Berdasarkan tiga pembahasan besar dari al-Qur'an di atas, peneliti lebih cenderung masukkan pembahasan Islamophobia yang marak dibincangkan oleh hal layak dalam bagian nomor tiga. Hal ini disebabkan al-Qur'an yang diturunkan pada berabad-abad sebelumnya telah memprediksi adanya fenomenan ini. Dengan demikian, dalam pembahasan disiplin ilmu al-Qur'an hal ini masuk dalam kategori *I'jāz al-Ghaib al-Qur'ān*.

Kata *I'jāz al-Ghaib* merupakan susunan dari dua kata yaitu *I'jāz* dan *al-Ghaib*. kata *I'jāz* dalam bahasa Arab memiliki arti lemah<sup>2</sup> dan keterbatasan<sup>3</sup>. Sedangkan kata *al-Ghaib* memiliki arti sesuatu yang samar atau tidak dapat diketahui oleh pancaindra.<sup>4</sup> Jika dilihat dari arti istilah yang digunakan oleh para pengkaji ilmu al-Qur'an, kata *I'jāz al-Ghaib* memiliki arti ketidak mampuan seorang manusia untuk membuat sesuatu yang sama seperti apa yang dikabarkan dalam al-Qur'an yang mana di dalam al-Qur'an terhadap kisah-kisah yang sudah lewat dan akan terjadi.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Id Khaḍr Muḥammad Khaḍr, *al-Idāh wa al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), 354.

<sup>2</sup>Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Jayl, 1999), 4/232.

<sup>3</sup>Muḥammad bin Mukram Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Bairūt: Dār Ṣādir, 1990), 5/369.

<sup>4</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs*, 4/403.

<sup>5</sup>Shahlā' Ṣabīḥ Naṣīf, "al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān al-Karīm wa Dirāsah Taṭṭiqiyah," *Majallah Kuliah al-Tarbiyah al-Asāsīyah*, Vol. 21. No. 87, (2015), 314.

Terdapat beberapa intelektual Muslim yang mengakui dan mempromosikan adanya *I'jāz al-Ghaibī* dalam al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Al-Rummānī (w. 386 H). Ia menjelaskan bahwa berita-berita dari sesuatu yang ada datang dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang harus terjadi dan itu semua berada dalam pengetahuan Allah.<sup>1</sup>
2. Al-Khaṭṭāb (w. 388 H). Ketika menjelaskan tentang surah al-Rūm ayat 1-4. Ayat dan ayat sejenisnya merupakan bukti konkrit bahwa al-Qur'an mengandung *I'jāz* terhadap sesuatu yang diinfokan. Hal ini merupakan bukti bahwa tidak ada satupun manusia yang dapat menandingi al-Qur'an.<sup>2</sup>
3. Al-Bāqilānī (w. 403 H). Ia termasuk salah satu dari intelektual Muslim yang memiliki pandangan terhadap adanya *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān*. Menurut al-Bāqilānī *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān* terbagi menjadi dua bagian yaitu: mengkhabarkan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan dan kabar tentang sesuatu sudah lewat, namun tidak diceritakan dalam kitab samawi sebelumnya.<sup>3</sup>
4. Al-Qāḍī 'Iyāḍ (w. 544 H). Tidak jauh beda dengan pemetakan yang telah dilakukan oleh al-Bāqilānī, al-Qāḍī al-'Iyāḍ juga mengklasifikasi *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān* dengan dua bagian.<sup>4</sup>
5. Al-Zarkashī (w. 794 H). Ia menegaskan bahwa *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān* informasi yang didapatkan dari al-Qur'an tentang sesuatu yang ada datang yang mana tidak terjadi sebelumnya para orang Arab. Masuk dalam kategori *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān* adalah informasi dari al-Qur'an terhadap sesuatu yang akan terjadi dan kemudian terjadi. Ini semua tergolong bukti *I'jāz al-Qur'ān*.<sup>5</sup>

Dalam ilmu al-Qur'an para intelektual Muslim membagi *I'jāz al-Ghaib* menjadi dua macam dan tiga corak. Dua macam dalam *I'jāz al-Ghaib* adalah: 1)

---

<sup>1</sup>Alī bin al-Ḥasan al-Rummānī, *al-Nukt fī I'jāz al-Qur'ān Thalāth Rasāil fī I'jāz al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 110.

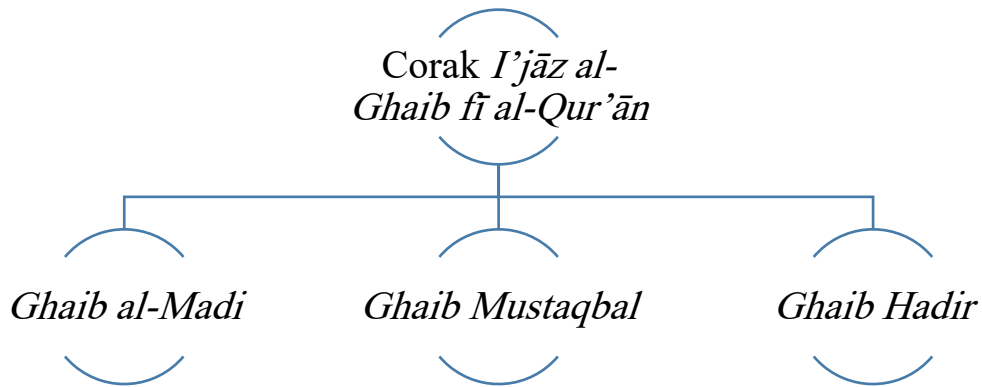
<sup>2</sup>Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭṭāb, *al-Nukt fī I'jāz al-Qur'ān Ḍamm Thalāth Rasāil fī I'jāz al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 23.

<sup>3</sup>Muḥammad bin al-Ṭayyib al-Bāqilānī, *I'jāz al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1986), 1/33.

<sup>4</sup>Abū al-Faḍl al-Ḥafṣī, *al-Shifā' bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1988), 1/269

<sup>5</sup>Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1376), 2/95-96.

*ghaib* yang berbubungan dengan sesuatu benda yang dapat diindara. 2) *ghaib* yang berhubungan dengan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diindra.<sup>1</sup> Jika dilihat dari coraknya, maka *I'jāz al-Ghaib* terbagi menjadi tiga bagian sebagaimana di bawah ini:



Maksud dari *Ghaib al-Mādī* di sini adalah informasi dari al-Qur'an yang mengkahaburkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan sejarah sebelum terutusnya Nabi Muhammad seperti halnya kisah-kisah nabi dan para umat terdahulu. Hal ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan menjadi bukti kuat bahwa al-Qur'an bukan karangan Nabi Muhammad.<sup>2</sup> Sebab Nabi Muhammad merupakan sosok yang *Ummi*, tidak pernah membaca satu bukupun, dan tidak pernah berguru pada siapapun.<sup>3</sup>

Sedangkan maksud dari *Ghaib al-Mustaqbal* ialah mengkhabarkan al-Qur'an tentang sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang dan hal itu belum pernah terpiriskan sebelumnya oleh pembacanya.<sup>4</sup> Adapun maksud *Ghaib Ḥādir* dalam al-Qur'an adalah menceritakan sesuatu yang sedang terjadi di masa Nabi Muhammad terhadap sebuah fenomena yang belum terjadi. Kemudian ayat al-Qur'an diwahyukan dengan mengandung unsur fenomena yang terjadi dan memberikan informasi benar terhadap fenomena yang sedang berjalan. Tujuan *Ghaib Ḥādir* menjadi penguat terhadap dakwah Nabi Muhammad.<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Shahlā' Ṣabīḥ Naṣīf, *al-I'jāz al-Ghaibī*, 318.

<sup>2</sup>Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1420), 14/119

<sup>3</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 2/264.

<sup>4</sup>Al-Zarkashī, *al-Burhān*, 2/95.

<sup>5</sup>Shahlā' Ṣabīḥ Naṣīf, *al-I'jāz al-Ghaibī*, 319.

Dari penjelasan *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān*, di atas secara jelas menjadi sebuah teori tersendiri ketika pembedah fenomenan yang terjadi dewasa ini. Dalam al-Qur'an banyak mengkisahkan tentang kebencian pengikut umat terdahulu yang tidak suka pada Nabi Muhammad dan ajarannya. Hal ini erimbasi pada umat Islam pada generasi setelahnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa isu Islamophobia merupakan isu yang sengaja diangkat untuk mendiskriminasi, rasis, dan benci terhadap umat Islam. Hal ini pada dasarnya sudah dijelaskan oleh al-Qur'an dengan tujuan agama umat Islam dapatantisipasi dan siap dalam mengambil langkah. Dalam disiplin ilmu al-Qur'an, hal ini masuk dalam kategori *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān* yang masuk pada cakar *Ghaib al-Mustaqbal*. Untuk lebih detail dan jelasnya dalam permasalahan korelasi penjelasan al-Qur'an terhadap fenomena Islamophobia penulis jelaskan pada sub di bawah ini.

#### **E. Isu Islamophobia Bukti *I'jāz al-Ghaib fī al-Qur'ān***

Sebagaimana maklum bahwa dalam al-Qur'an terdapat sekian banyak ayat-ayat yang mengkisahkan sikap, langkah yang ditempuh oleh non-Muslim, dan kebenciannya terhadap umat Islam dan Muslim. Namun, sebelum memasuki pada pembahasan ayat-ayat al-Qur'an penting untuk diketahui bahwa pada dasarnya Islamophobia ini muncul dari adanya dorongan secara langsung oleh Zionis Kristen.<sup>1</sup> Kebencian Zionis Kristen terhadap umat Islam dengan jelas dan telah banyak artikel-artikel yang membahasnya. Dan bahkan banyak artikel yang membahas bahwa Islamophobia merupakan reinkarnasi dari orientalis klasik. Meski demikian, masalah Zionis Kristen dan neoorientalis ini tidak butuh untuk dibahas dalam penelitian ini dan akan menjadi pembahasan pada penelitian lainnya.

Terdapat satu ungkapan menarik dari salah satu tokoh tafsir al-Qur'an dunia yang menggambarkan non-Muslim khususnya terhadap Muslim dan agama Islam, "Mereka adalah umat yang hobi adu domba ditentang-tengah kehidupan umat manusia, sedikit populasinya, tapi dapat mempengaruhi banyak populasi manusia, tidak dapat mengantarkan pada kebaikan, dan golongan yang tidak suka melakukan perintah agamanya."<sup>2</sup> Bagaimana intelektual Muslim tidak mengatakan demikian,

---

<sup>1</sup>Nabīl al-Samāluṭī, *al-'Adā' li al-Islām*, 13.

<sup>2</sup>Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī, 1946), 3/169.

sedangkan mereka dengan yakin berpendapat bahwa, “Tidak semua Muslim teroris, tapi semua teroris pasti umat Islam.”<sup>1</sup>

Lepas dari pembahasan tersebut di atas, pada sub bab ini peneliti fokus pada pembahasan ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang Islamophobia yang terjadi dewasa ini dan al-Qur’an telah menceritakan jauh-jauh sebelum maraknya sakus Islamophobia ini. Pada dasarnya kebencian non-Muslim terhadap Muslim dan agama Islam banyak disinggung dalam al-Qur’an di antara ayat-ayat al-Qur’an yang sangat jelas menunjukkan kebencian non-Muslim terhadap Muslim dan umat Islam sebagaimana berikut:

Membuka pembahasan ayat-ayat al-Qur’an yang telah menggambarkan perilaku non-Muslim terhadap Muslim dan umat Islam sesuai dengan realita pada masa sekarang yang paling sesuai adalah firman Allah Q.S. al-Baqarah: [2]: 120. Jika dilihat dari ayat tersebut konteksnya pada Nabi Muhammad, namun maksud ayat umum untuk umat Islam.<sup>2</sup> Kebencian non-Muslim terhadap Muslim ini akan tetap belaku walaupun umat Islam mengikuti apa yang diinginkan oleh mereka,<sup>3</sup> sebab yang mereka harapkan adalah umat Islam berpaling dan mengikuti agama mereka.<sup>4</sup> Mereka beranggapan bahwa Islam bukan agama yang baik perspektif non-Muslim.<sup>5</sup> Merupakan sebuah kesalahan bila pada masa sekarang terdapat sebagian keturunan Muslim yang berusaha mendapatkan ridanya dengan mengikuti sebagai konsepnya hanya dengan tujuan terjadi perdamaian, sebab mereka tidak akan pernah berubah sampai kapanpun.<sup>6</sup> Dari ayat ini dan penafsiran para intelektual Muslim terlihat jelas bahwa non-Muslimlah yang menentang adanya kebebasan dalam beragama,<sup>7</sup> sebab mereka yang menginginkan semua umat manusia masuk dalam agama yang mereka yakini.

Ketidak relaan mereka terhadap Muslim dan agama Islam disebabkan mereka mengingkari kenabian Muhammad. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah

---

<sup>1</sup>Hafez, “Schools of Thought in Islamophobia Studies, 216.

<sup>2</sup>Muhammad bin al-Husain bin Mas’ud al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl* (Bairūt: Dār Tayyibah, 1997), 1/143.

<sup>3</sup>Muhammad Mahmūd al-Ḥijāzī, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ* (Bairūt: Dār al-Jayl, 1413), 1/71.

<sup>4</sup>Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1997), 1/80.

<sup>5</sup>‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Raḥmān al-Jurjānī, *Darj al-Durar fī Tafsīr al-Āyy wa al-Suwar* (Urdun: Dār al-Fikr, 2009), 1/233.

<sup>6</sup>Sa‘īd Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Salām, 1424), 1/228.

<sup>7</sup>Ismatu Ropi, “al-Yahūdi fī Mu’allafāt al-Muslimīn bi Indonesia: Dirāsah Awwaliyah,” *Studi Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies*, Vol. 26, No. 1, (2019), 162.



Q.S. al-Baqarah [2]: 41-42. Pada prinsipnya jika non-Muslim (ahli kitab) beriman pada kitab yang diturunkan pada nabi mereka, maka secara pasti mereka akan beriman pada Nabi Muhammad, sebab mengimani Nabi Muhammad telah dijelaskan dalam kitab mereka.<sup>1</sup> Penafsiran menunjukkan pada keabsahan atas kenabian Nabi Muhammad dan mengindikasikan pada dua aspek yaitu: bahwa mengimani kitab para nabi terdahulu adalah sebuah kebenaran dan bukti bahwa apa yang diturunkan pada Nabi Muhammad merupakan wahyu dari Allah, sebab Nabi Muhammad tidak pernah mengetahui akan umat-umat terdahulu.<sup>2</sup> Anehnya yang mereka lakukan adalah mereka menceritakan sebagai sifat Nabi Muhammad yang telah tertulis dalam kitab mereka dan menyembunyikan sebagian sifat Nabi Muhammad lainnya Q.S. al-Baqarah [2]: 146. Prinsip mereka adalah menyembunyikan kebenaran yang telah mereka ketahui dengan hal remeh yang berhubungan dengan dunia.<sup>3</sup>

Mereka mengetahui kebenaran yang telah dibawah oleh Nabi Muhammad, namun mereka tidak mengakui kebenaran itu. Sebuah kebenaran yang telah diketahui dijualnya dengan urusan dunia yang bersifat sementara. Hal ini tidak aplikasikan pada diri mereka sendiri, melainkan mereka sosialisasikan dan promosikan pada semua umat manusia khususnya umat Islam. Demikian ini tergambarkan dari firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 109. Hasud yang mereka lakukan adalah dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang mengantarkan agar orang tidak beriman terhadap ajaran Islam dan orang yang beriman dapat keluar dari keyakinannya.<sup>4</sup> Membuat isu yang membuat umat manusia ragu terhadap ajarannya dan landasan-landasan yang salah.<sup>5</sup> Dari sini mereka mengangkat tema-tema khusus dalam al-Qur'an yang mengantarkan pada sikap kejantanan umat Islam sebagai simbol kekerasan dan teror.<sup>6</sup> Hal ini mereka lakukan oleh karena tidak sukannya kepada Nabi Muhammad yang dikehendaki oleh Allah menjadi seorang Nabi Q.S. al-Baqarah [2]: 90 dan 105. Dengan demikian, tingkah laku mereka sudah diramalkan

---

<sup>1</sup>Faiṣal bin 'Abd al-'Azīz, *Tawfīq al-Raḥmān fī Durūs al-Qur'ān* (Saudi: Dār al-'Āṣimah, 1996), 1/127.

<sup>2</sup>Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghaib* (Bairūt: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, 1420), 3/483.

<sup>3</sup>Muḥammad Ṣadīq Khān, *Faḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān* (Bairūt: Maktabah al-'Aṣriyah, 1992), 1/149.

<sup>4</sup>Abū Zahrah, *Zuhrah al-Tafāsīr* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), 1/359.

<sup>5</sup>Abdullah Yousef el-Tell, *Khaṭr al-Yahūdiyyah al-'Ālamīyah 'alā al-Islām wa al-Masīḥīyah* (Mesir: Dār al-Qalam, 1964), 41.

<sup>6</sup>Navid Ghani, *The Role of Media and Islamophobia*, 126.

sebelumnya oleh al-Qur'an dengan demikian, maka terbukti bahwa Islamophobia merupakan bukti kemujizatan al-Qur'an.

Lebih lanjut, pada dasarnya bukanlah agama Islam yang menbarkan teror atau kefanatikan, sebab Islam sangat menegakkan kebebasan.<sup>1</sup> Non-Muslim lah yang pada dasarnya penebar teror dan pembunuhan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Āli 'Imrān [3]: 21. Ayat ini umum bagi siapapun yang melakukannya. Ayat ini juga berfungsi bagi orang-orang zaman sekarang yang mengikuti tindak lampah sesepuhnya.<sup>2</sup> Nenek moyang mereka telah membunuh 43 nabi, menahan orang yang ahli ibadah sejumlah 170, dan membunuhnya disetiap harinya.<sup>3</sup> Yang terjadi pada masa sekarang Muslim yang hendak beribadah ditempat peribadatan dicegah, bahkan simbol agama Islampun menjadi salah satu hal yang diphobiai oleh mereka.<sup>4</sup> Bahkan dalam sejarah umat manusia telah mencatat bahwa pembunuhan terbesar bukan dilakukan oleh umat Islam, melainkan non-Muslim yang lebih banyak menumpahkan darah.<sup>5</sup> Namun, catatan sejarah ini disembunyikan oleh mereka, karena karakter mereka adalah “*Yaktumūn al-Ḥaqq* (Q.S. al-Baqarah [2]: 146)”. Dengan demikian, maka isu yang disebarakan tentang Islam teroris dan tidak toleran yang membuat umat manusia resah hanya penyebaran gosip yang tidak berdasarkan fakta nyata.

Menggelapkan fakta nyata dan mengangkat tema baru (Islamophobia) yang tidak benar dengan bingkai indah ini telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Āli 'Imrān [3]: 72. Pada ayat ini Allah memperlihatkan siasat yang dibangun oleh non-Muslim.<sup>6</sup> Siasat mereka adalah membuat orang yang beriman ragu terhadap agama Islam dan menampakkan hal yang samar.<sup>7</sup> Demikian ini mereka lakukan, demi sampai pada misi mereka yaitu yang dijelaskan dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 118 dan

---

<sup>1</sup>Ibrāhīm, al-Islamophobiaya, 2926.

<sup>2</sup>Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq al-Muḥāribī, *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422), 1/414.

<sup>3</sup>Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1418), 3/183.

<sup>4</sup>Hanan M.Hashem and Germine H.Awad, “Religious Identity, Discrimination, and Psychological Distress Among Muslim and Christian Arab Americans,” *Journal of Religion and Health*, Vol. 60, No. 2, (2021), 961-973 . DOI: <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01145-x>

<sup>5</sup>Izzat al-Sayyid Aḥmad, “Ahdāf Ḥamlah al-Islāmophobia,” *Bulent Ecevit Universitu, Turkey*, Vol, 497, No. 81, (2016), 81-97.

<sup>6</sup>Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Ījī, *Tafsīr al-Ījī Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 1/261.

<sup>7</sup>Alī bin Muḥammad, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), 1/258.

Q.S. al-Māidah [5]: 41. Menebarkan permusuhan dan kebohongan antara umat manusia.<sup>1</sup> Isu-isu negatif tentang umat Islam dan Muslim merupakan sesuatu keburukan yang telafalkan, dihati mereka isinya melebihi dari yang terlafalkan.<sup>2</sup>

Dari sini al-Qur'an sangat mengantisipasi terhadap mereka dengan cara langaran menjadikan mereka sebagai figur baik dalam perkataan atau perbuatan,<sup>3</sup> sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. al-Nisā' [4]: 89. Ayat ini menunjukkan sebuah larangan yang bersifat kesinambungan dan merupakan sebuah penegasan yang kuat terhadap larangan menjadikan mereka sebagai figur dan menjauhi secara keseluruhan.<sup>4</sup> Ketika umat Islam menjadikan mereka sebagai figur, maka mereka akan mengatakan, "orang-orang Islam tidak memiliki pengelihatan, sebab orang-orang Islam tidak faham terhap hati kita."<sup>5</sup> Ayat ini juga menggambarkan bagaimana realita hati non-Muslim yang diharapkan terhadap Muslim. Mereka mengharapakan umat Islam menjadi non-Muslim dan berjalan pada jalan yang salah dengan demikian, maka Muslim bisa menjadi seperti mereka.<sup>6</sup>

Pada dasarnya konsep yang ada dalam pemikiran mereka adalah tidak akan rela hingga umat Islam masuk dalam agama mereka sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 120 di atas. Ini merupakan realita yang dijelaskan oleh para intelektual Muslim dari masa klasik hingga modern. Bukan sekedar satu atau dua intelektual yang menafsirkan sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di atas. Selain itu, dari ulasan ayat-ayat di atas dan penafsiran para intelektual Muslim telah menunjukkan bahwa pada dasarnya Islamophobia merupakan sesuatu yang telah diramalkan dalam al-Qur'an. Bukan hanya sekedar isunya, namun al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana karakter dan tabiat yang melekat dalam hati dan pikiran non-Muslim.

Dengan demikian, maka yang butuh dilakukan oleh Muslim adalahantisipasi dari buayan indah non-Muslim dan bisa membedakan antara yang benar

---

<sup>1</sup>Abū Laīth al-Samarqandī, *Baḥr al-'Ulūm* (), 1/241.

<sup>2</sup>Al-Māwardī 'Alī bin Muḥammad, *al-Nukt wa al-'Uyūn* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 1/418.

<sup>3</sup>Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), 3/859.

<sup>4</sup>Al-Alūsī Maḥmūd bin 'Abdullah, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), 4/173.

<sup>5</sup>Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, (Mesir: Dār al-Salām, 1997), 1741.

<sup>6</sup>Muḥammad 'Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth* (Kairo: Dār Iḥyā' al-'Arabiyah, 1383), 8/194.

dan yang salah. Benar dan salah ini hanya dapat ditemukan dari orang-orang generasi sekarang yang benar-benar menggunakan logikannya untuk berfikir, bukan orang-orang yang logikanya telah terkontaminasi oleh pemikiran non-Muslim. Oleh karena itu, Allah menjelaskan Q.S. al-Zumar [39]: 9. Jelas ayat ini mengindikasikan pada dua hal yang tidak sama yaitu antara orang yang tahu dan tidak tahu.

#### **F. Sikap Muslim Perspektif terhadap Isu Islamophobia**

Setelah menelaah dari artikel ilmiah, pada dasarnya Islamophobia merupakan sebuah isu lama yang dimodifikasi dengan bahasa baru. Pada dasarnya kebencian anti Islam sudah ada sebelum munculnya istilah Islamophobia. Paling mendasar yang menjadi penyebab munculnya anti Islam adalah adanya unsur dualisme yang tidak pernah terselesaikan. Dualisme ini yang menjadi penyulut munculnya permusuhan dan perpecahan antar umat manusia. Dualisme ini bagiakan dua kutub yang tidak pernah dapat disatukan.<sup>1</sup> Istilah Barat dan Timur, aku dan kamu, dan siapa yang benar dan siapa yang salah, yang menjadi bingkai munculnya permasalahan ini.<sup>2</sup> Pandangan negatif terhadap Muslim dan agama Islam, primitif, dan lain sebagainya menjadi sebuah semboyan bagi mereka.<sup>3</sup> Sebagai bukti anggapan mereka terhadap Islam yang menarik untuk dikutip adalah pernyataan dari penulis Israel Raphael Patai ketika menjelaskan tentang karakter orang Arab:

“The Arabs have demonstrated an incapacity for disciplined and abiding unity. They show lack of coordination and harmony in organization and function. Not have they revealed an ability for cooperation. Any collective action for common benefit or mutual profit is aline to them. The Arab has little chance to develop his potentialities and define his position in society, holds little belief in progress and change. And finds salvation only in the hereafter.”<sup>4</sup>

Permasalah ini berlanjut dan menjelar ke berbagai belahan dunia dan masuk dalam wilayah Asia dengan balutan anti terhadap semua umat Islam.<sup>5</sup> Terlebih

---

<sup>1</sup>Mitra Mirzayye, Shamsoddin Royanian, and Ensieh Shabanirad, “September 11 and the Outbreak of Neo-Orientalism in John Updike’s *Terorist*,” *World Scientific News*, Vol. 86. No. 3, (2017), 221. In: [www.worldscientificnews.com](http://www.worldscientificnews.com)

<sup>2</sup>John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* 3<sup>rd</sup> Edition (New York: Oxford University Press, 1999). 217.

<sup>3</sup>Dag Tuastad, “Neo-Orientalism and the new Barbarism Thesis: Aspects of Symbolic Violence in the Meddle East Conflict’s,” *Third World Quarterly*, Vol. 24, No. 4. (2010), 591-599. DOI: <https://doi.org/10.1080/0143659032000105768>

<sup>4</sup>Ibid., 591.

<sup>5</sup>Fairness & Accuracy in Reporting. (2001). “Media March to War.” *FAIR*, September 17. Web. Accessed November 19, 2021. <http://fair.org/press-release/media-march-to-war/>

pasca tragedi 9 September 2001. Tragedi tersebut mereka samaratakan kepada semua umat Islam sehingga muncul kata-kata Islam agama teror dan pemberantasan terhadap umat Islam atau mengubah pemeluk agama Islam menjadi Kristen.<sup>1</sup> Mereka tidak mengetahui bahwa sejarah Islam adalah sejarah tafsir. Banyak dari apa yang dikenal sebagai Islam pada kenyataannya tidak lebih dari bentuk yang ditafsirkan secara historis dan budaya. Oleh karena itu, setiap tindakan fitnah yang timbul dari setiap Muslim tidak boleh disamaratakan dengan Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Siapakah yang berperan dibalik isu Islamophobia itu sendiri? maka jawaban yang cocok adalah dunia Barat yang mencakup Amerika, Eropa, dan Israel yang didepan layar dan Zionis Yahudi sebagai pemeran dibelakang layar.<sup>3</sup> Mohammad Samiei menjelaskan, Islamophobia dimunculkan oleh mereka berdasarkan retorika dualismenya.<sup>4</sup> Merasa lebih unggul, modernis, dan menjunjung tinggi hak azasi manusia merupakan sebageian yang dibanggakan oleh mereka. Kemudian melihat Islam sebagai kaum primitif, tidak berkembang, dan kejam. Padahal jika negara-negara tersebut merupakan negara yang mengangkat tinggi hak azasi manusia, maka seharusnya mereka menggunakan pendekatan antropologi dalam menerima Muslim dan agama Islam.

Realitianya, pandangan anti-Islam di Barat memilihat Muslim sebagai minoritas, bermotokan Islam dan Barat, menghakimi peradaban Barat lebih baik, melihat Muslim sebagai orang asing, dan klaim terhadap Islam ahli monopoli dan dogmatis. Padahal jika menggunakan pendekatan antropologi, seharusnya Barat memandang Muslim yang hidup di Barat sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban dasar, Muslim di Barat, mlihat umat Islam sebagai sesuatu yang konstruktif bagi peradaban Barat, mungkin ada peradaban lain, dan bersifat kognitif, rasional, dan siap menemukan titik temu di antara semuanya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Mubarak Altwaiji, "Neo-Orientalism and the Neo-Imperialism Thesisi: Post-9/11 US and Arab World Relationship," *Arab Studies Quarterly*, Vol. 36, No. 4, (2014), 315. <https://www.jstor.org/stable/10.13169/arabstudquar.36.4.0313>

<sup>2</sup>Saban Ali Duzgun, "The Way of Coping with the Clashing Identities: From Neo-Orientalism to the Anthropology of Muslims in the West," *Kalem Aristirmalari*, Vol. 12, No. 1, (2014), 16.

<sup>3</sup>Henry Makow, *Illuminati: The Cult That Hijacked the World* (London: CreateSpace, 2008), 15.

<sup>4</sup>Mohammad Samiei, "Noe-Orientalism? The relationship between the West and Islam in our Globalised World," *Third World Quarterly*, Vol. 31, No. 7, (2010), 1153. DOI: <https://doi.org/10.1080/01436597.2010.518749>

<sup>5</sup>Duzgun, "The Way of Coping, 16-18.

Para peneliti dari Timur menegaskan bahwa Islamophobia merupakan propaganda non-Muslim khususnya Amereka, Eropa, Israel, dan Zionis Yahudi. Padahal, sebenarnya Islamophobia tidak ada. Isu ini sengaja diangkatnya dan diviralkan dengan latar belakang perpolitikan dan penguasaan dunia atau *Policy of domination*<sup>1</sup> bukan sama sekali permasalahan agama dan kekerasan.<sup>2</sup> Hisām Shākīr menjelaskan bahwa Islamophobia merupakan isu yang dibuat-buat untuk tujuan politik tertentu.<sup>3</sup> Merasa khawatir terhadap semakin banyaknya pemeluk agama Islam yang ada di Eropa dan Eropa dikuasi oleh umat Islam yang mendorong mereka untuk memunculkan isu Islamophobia.<sup>4</sup> Dengan semakin banyaknya pemeluk agama Islam baik dari kalangan Eropa sendiri maupun imigran, dapat merubah peta perpolitikan mereka.

Oleh karena itu, langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah merusak psikologi umat manusia agar benci terhadap Islam dan Muslim melepaskan Islamnya. Hal ini terbukti dari perkataan salah satu penulis buku asal Prancis Oriana Fallaci yang mengatakan tidak ada istilah Islam baik dan buruk, semua Islam buruk.<sup>5</sup> Ini merupakan bentuk real terhadap apa yang telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 72. Dengan tujuan memunculkan permusahan dan adu domba antar umat manusia sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 118 dan Q.S. al-Māidah [5]: 41.

Jika dikatakan bahwa Islam merupakan agama teror dan lain sebagainya sebagaimana yang telah mereka tuduhkan, ini merupakan sebuah kesalahan dan fitnah terhadap umat Islam.<sup>6</sup> Semua intelektual Muslim baik klasik maupun moderen sampai pada kontemporer sepakat bahwa Islam berdiri atas dasar kasih sayang, tolong menolong, keadilan, dan etika mulia.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup>Tawufīq Najm al-Anbārī, “Islamophobia Ideology Mufta‘ilah li al-Siyāsah al-Amirika Hyāl al-Dawlah al-‘Arabiyah ba’d Ām 2001: Dirāsah Naqdiyah,” *Majjalah Buḥūth al-Sharq al-Awsad*, Vol. 49, No. 4, (2019), 106.

<sup>2</sup>Hisān Kaṣṣāy, “al-Islāmophobia: Ishkāliyah al-Khawuf al-Mutaqābil bain al-Gharb wa al-Islām,” *Majallah al-Nāqid li al-Dirāsāt al-Siyāsīyah*, Vol. 13, No. 2, (2018), 48. <http://revues.univ-biskra.dz/index.php/naked/article/view/4180>

<sup>3</sup>TRT ‘Arabī, “al-Islamophobia... Kaif Taṭawwar al-Khawuf min al-Islām, 29 Mei 2019. Akses 20 November 2021. Dalam: [trtarabi.com/explainers/-الإسلام-من-الخوف-تطور-كيف-تطور-الإسلاموفوبيا-كيف-تطور-الخوف-من-الإسلام-3433119](http://trtarabi.com/explainers/-الإسلام-من-الخوف-تطور-كيف-تطور-الإسلاموفوبيا-كيف-تطور-الخوف-من-الإسلام-3433119)

<sup>4</sup>Al-Sayyid Aḥmad, Ahdāf, 84.

<sup>5</sup>Ibid., 85.

<sup>6</sup>Al-Anbārī, Islamophobia Ideology, 100.

<sup>7</sup>Zainuddin, *Merawat Keberagaman*, 149.

Jika argumen tersebut disangkal dengan dalih bahwa terdapat Muslim yang eksklusif dan melakukan teror sebagaimana Al Qaeda/Taliban, ISIS, dan Islam garis keras lainnya. Maka, dapat dipastikan dari sekian banyak artikel ilmiah yang menegaskan bahwa itu semua merupakan format dari mereka.<sup>1</sup> Bahkan Taliban pun masih eksis bekerja untuk CIA.<sup>2</sup> Edward Snowden<sup>3</sup> pun juga menyatakan bahwa ISIS merupakan organisasi bentukan dari kerjasama intelijen dari tiga Negara yaitu Inggris, AS, dan Israel.<sup>4</sup> Dari sini dapat difahami bahwa Islam radikal bukan murni dari ajaran Islam, namun bentukan dari musuh umat Islam sendiri.

Potret kebingungan dan kekejaman umat Islam yang telah mereka format terlebih dahulu, mereka sebar luaskan melalui media online maupun offline dengan balutan kata Islam dan Muslim demi menyembunyikan identitas asli mereka. Dengan tujuan, agar umat manusia phobia terhadap Muslim dan ajaran Islam. Inti dari semua siasat ini adalah melemahkan Muslim dan ajaran Islam, sebab dengan adanya isu Islam radikal, maka akan muncul gagasan pluralisme dalam beragama yang sangat menyesatkan.<sup>5</sup> Jika digambarkan skema taktik yang mereka bangun kurang lebih seperti di bawah ini:



<sup>1</sup>Micheal Rubin, "Who is Responsible for the Taliban?," *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 6, No. 1 (2002), 1-16. Lihat juga, Henry Markow, *Deceit & Seduction Illuminati 2* (London: CreateSpace, 2010), 362-365.

<sup>2</sup>Markow, *Illuminati 2*, 362-365.

<sup>3</sup>Mantan pegawai Badan Keamanan Nasional (NSA) Amerika Serikat. Ia mengungkapkan bahwa badan intelijen tiga negara Amerika Serikat, Inggris, dan Israel membentuk sebuah organisasi teroris untuk menarik semua ekstremis di seluruh dunia. Mereka menyebutnya dengan setrategi sarang lebah.

<sup>4</sup>Ahmad Yanuana Sumantho, *Sejarah ISIS & Illuminati* (Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2014), 8-9.

<sup>5</sup>Markow, *Illuminati 2*, 168-173.

Arti gambar di atas adalah segala sesuatu yang terjadi pada dasarnya telah direncanakan oleh Zionis Yahudi. Tahap pertama yang mereka lakukan untuk sampai pada tujuan menciptakan dunia baru adalah membentuk Islam yang kejam/radikal. Tujuan pembentukan Islam radikal ini untuk mengadu domba antara umat Islam dengan non-Muslim seperti yang terjadi 9 September dan lainnya. Pasca terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh Muslim bayaran, mereka membuat isu negatif tentang umat Islam secara keseluruhan. Isu negatif tentang Islam, mereka sebar luaskan ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, munculkan rasa sentimen, benci, dan anti terhadap umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena Islam diklaim sebagai agama yang keras dan angkuh, maka para intelektual Muslim meberikan penjelasan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan lembut. Bahkan tidak jarang ditemukan argumentasi dari sebagian intelektual Muslim yang mengakui pluralisme berdasarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan dipaksakan. Dari sini terlihat jelas bahwa taring agama Islam telah dicabut oleh orang-orang Islam sendiri, sehingga tidak ada lagi kesan kejantanan ajaran umat Islam. Hasil dari semua itu berdermaga kepada lemahnya umat Islam dan ajaran agama Islam. Dengan melemahnya umat Islam, maka sangat mudah untuk menguasai umat Islam dan sampailah pada misi mereka menciptakan dunia baru di bawah genggaman Zionis Kristen.

Hal ini terbukti dari sekian banyak artikel ilmiah yang menjelaskan reinterpretasi terhadap ayat-ayat jihad atau qital dalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Reinterpretasi jihad dan qital bukan hanya terjadi pada negara atau daerah yang minoritas Muslim, namun menjalar pada setiap negara yang mayoritas Muslim. Menurut pandangan peneliti, ini merupakan kesalahan besar. Bukan berarti peneliti menyerukan untuk berjihad dengan arti perang atau pembunuhan, akan tetapi reinterpretasi dari intelektual Muslim kontemporer butuh untuk direinterpretasikan ulang, sebab terjadi mis interpretasi antara mufasir yang memiliki karya tafsir secara keseluruhan dan mufassir kontemporer yang menafsirkan al-Qur'an secara jurnalistik.

Mufassir jurnalis ketika dihadapkan pada ayat-ayat qital atau jihad, lebih memilih untuk mengartikan dengan arti yang lunak sehingga tidak ada sedikitpun

---

<sup>1</sup>Hilal Wani and Sakina Khazir, "Critical Analysis on Islamophobia, Politics of Misunderstanding, and Religious Fundamentalism," *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asir*, Vol, 3, No. 2, (2018), 99-116. [www.journals.mindamas.com/index.php/insancita](http://www.journals.mindamas.com/index.php/insancita)



unsur kekesaran dalam Islam tanpa tebang pilih ayat.<sup>1</sup> Beda halnya dengan mufassir yang memiliki karya tafsir secara utuh, mereka tetap mengartikan dengan arti asil dan tetap menyerukan untuk berperang atau membutuh, tapi bukan semua ayat dan bukan kepada semua umat non-Muslim, melainkan kepala-kepala non-Muslim yang mengarahkan pada peperangan atau menyeruhkan untuk memusuhi umat Islam.<sup>2</sup> Dari sini nampak jelas antara interpretasi mufassir utuh dan mufassir jurnalis.

Ketika membicarakan masalah Islamophobia, para peneliti tidak bisa melupakan dari pembahasan dominasi dan kekuasaan. Penyebaran Islamophobia bukan sebatas dari karya tulis, akan tetapi pada era modern ini melebar kebarbagai media online.<sup>3</sup> Dominasi dan kekuasaan terhadap media online tidak bisa dinafikan dari aktor utama pengusung anti-Islam.<sup>4</sup> Bukti dominasi di media online ini yang mengantarkan sebuah opini negatif terhadap Muslim dan umat Islam di seluruh dunia. Persaan negatif ini tidak hanya terjadi pada non-Muslim, namun juga terjadi pada sebagian umat Islam yang mengadopsi berita dari media online tersebut.<sup>5</sup> Padahal jika tanpa adanya propaganda yang mereka lakukan, isu Islamophobia tidak mungkin ada.<sup>6</sup> Oleh karena mereka menguasai media online dan offline, mereka dapat mempropagandakan Isu Islamophobia keseluruh penjuru dunia. Dari sinilah pandangan negatif terhadap Muslim dan umat Islam menyebar ke Indonesia dan Singapura.

Topik pembahasan yang maraknya perbincangan dalam Islamophobia adalah Islam agama teror, tidak toleran, tidak menerima peradaban baru, primitif, dan tidak

---

<sup>1</sup>Menelitian seperti ini sering kali terjadi pada dunia Islam modern khususnya di Indonesia yang hanya fokus pembahasan tentang moderasi, toleransi, dan pluralisme dalam beragama. Lihat, Azizi, Menangkal Islamophobia, 65-82. Lihat juga, Moordiningsih, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya," *Buletin Psikologi*, Vol. 12, No. 2, (2004), 73-84. Lihat juga, Syauqi, Kontekstualisasi Penafsiran, 122-139.

<sup>2</sup>Muhammad Ṭāhir bin 'Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tunisiyah, 1984), 3/26.

<sup>3</sup>Sabina Civila, Luis M. Romero, and Amparo Civila, "The Demonization of Islam through Social Media: A Case Study of #StopIslam in Instagram," *Journal Publications*, Vol. 52, No. 8, (2020), 1-19. DOI: :10.3390/publications8040052. Lihat juga, Liliia Sablina, "We Should Stop the Islamisation of Europe!: Islamophobia and Right-Wing Radicalism of the Russian-Speaking Internet Users in Germany," *Nationalities Papers*, Vol. 49, No. 2, (2021), 361-374. DOI: 10.1017/nps.2019.76.

<sup>4</sup>Kaṣṣāy, *al-Islāmophobia*, 49.

<sup>5</sup>Navid Ghani, *The Role of Media and Islamophobia*, 126.

<sup>6</sup>Kaṣṣāy, *al-Islāmophobia*, 49.

adanya keadilan antara laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup> Poin inilah yang menjadi pembahasan dalam sub bab ini. Namun, yang butuh untuk difahami terlebih dahulu adalah cara menghadapi permasalahan isu Islamophobia disetiap negara atau lokasi tertentu tidak dapat disama ratakan, sebab terkadang masyarakat setempat hanya sebatas mengikuti arus yang sedang viral dan menjadi saran dari media yang diterimanya. Oleh karena itu, butuh adanya strategi tersendiri dalam menghadapi kasus sentimen terhadap Muslim dan umat Islam yang ada di Nusa Tenggara Timur dan Singapura.

Salah tokoh Muslim yang menetap di Nusa Tenggara Timur menjelaskan bahwa umat Islam butuh ada strategi dan polik ketika menghadapi penyebaran Islamophobia. Bukan dengan cara kekerasan atau pemberontakan, akan tetapi dengan cara senyap, tapi dapat dirasakan. Hal inilah yang kerap kali dilakukan oleh non-Muslim yang ada di Nusa Tenggara Timur.<sup>2</sup> Dia juga menjelaskan bahwa sering kali isu negatif terjadi melalui penyebaran media online. Hal ini berimbas pada rasa benci dan diskriminasi terhadap umat Islam yang ada di Nusa Tenggara Timur. Yang butuh diperhatikan warga NTT tidak begitu mengenal agama Islam, sebab mayoritas warga NTT non-Muslim baik itu Katolik ataupun Kristen. Oleh karena ketika tahuannya terhadap agama Islam dan mendapatkan info negatif tentang Islam dari luar NTT, maka info tersebut langsung dicerna tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.<sup>3</sup> Dengan demikian, media online merupakan sesuatu yang butuh untuk diperhatikan. Tidak jauh beda dengan NTT, Singapura juga mengalami yang sama. Dengan demikian menurut pandangan peneliti solusi untuk menghilangkan isu Islamophobia di NTT dan Singapura tidak jauh beda. Adapun langkah-langkah dapat dapat ditempuh untuk menghilangkan Islamophobia sebagaimana berikut:

1. Penyebaran dakwah Islam yang benar melalui media online. Ajaran Islam yang tidak berlebihan kesar dan tidak berlebihan toleran. Konsep yang butuh diperhatikan dalam penyebaran Islam bukan hanya sebatas urusan syariat saja, melainkan mencakup akidah, syariat, etika/akhlak, perabdan Islam, sejarah Nabi

---

<sup>1</sup>The Runnymede Trust, "Islamophobia A Challenge for Us All," *The Runnymede Commission on British Muslims and Islamophobia*, (1997), 4-5.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Imam Masjid... Taufiq Andi Malawe, pada 24 November 2021.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muslim NTT dari Bima, Ahmad, AB, pada 24 November 2021.

Muhammad dan para sahabat, dan sejarah Islam.<sup>1</sup> Penyebaran dakwa Islam yang benar merupakan hal yang terpenting pada era sekarang, sebab penyebaran isu Islamophobia juga menyebar melalui media online. Maksud dari media online di sini mencakup dari TV, radio, dan internet. Tidak bisa dipungkiri bahwa dakwa melalui media online masih minim dilakukan oleh umat Islam dengan faham Islam yang benar. Media online lebih dikuasai oleh non-Muslim dengan penyebaran isu negatif tentang Islam atau Islam radikalnya.

Lebih penting dari itu, jika memiliki keinginan untuk menghilangkan isu Islamophobia, maka yang harus dilakukan adalah media massa harus mengurangi kabar berita yang dibumbui dengan teror dari Muslim yang tidak jelas.<sup>2</sup> Sadar atau tidak, media massa sangat memberikan pengaruh besar terhadap minalid pemerasanya. Dengan banyaknya kabar tentang kekerasan Muslim, dapat mengantarkan pada asumsi bawah sadar bahwa Islam agama teror.

2. Memperaktikan ajaran agama Islam dengan seutuhnya. Paktik Islam dalam berperilaku, interaksi, dan lain sebagainya merupakan langkah strategis untuk menunjukkan pada khalayak terhadap ajaran agam Islam itu sendiri. Hal ini yang masih kurang terealisasikan dalam kehidupan umat Islam yang ada di NTT secara khusus dan Indonesia secara umum. Demikian juga dengan Muslim Singapura. Sering kali ditemukan di berbagai daerah salah satunya NTT terhadap aliran golongan garis keras yang sebatas mempraktikan ajaran Islam dalam bidang kecil seperti konsep *amar ma'ruf* dengan pemahaman tekstual.<sup>3</sup> Konsep ini jika difahami secara tekstual, maka ketika seseorang melihat kemungkaran secara spontanitas kekerasan yang dijadikan sebagai solusinya. Seharusnya menurut hemat penulis, yang butuh dilakukan di daerah minoritas Muslim adalah berdakwa dengan etika mulai, bukan dengan cara memerangi, sebab daerah minoritas Muslim mayoritas warganya belum mengetahui keindahan dan kebenaran agama Islam.
3. Menjaga kesatuan dan kerukunan dalam internal Muslim. Pada dasarnya Islam mengajarkan pada kesatuan dan sangat mencegah adanya perceraiberaian antara

---

<sup>1</sup>Nabīl al-Samāluṭī, *al-'Adā' al-Islām Qadīman wa Ḥadīthan*, 26.

<sup>2</sup>Victoria Ivory Birrel, "Islamophobia do Two Wrongs Make a Right?" *U@live National Uviresity of Singapore Essay Competition*, 1-6.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhaemin, pada 24 November 2021.

umat Islam sebagaimana dikasihkan dalam firman Allah Q.S. Āli ‘Imrān: [3]: 103. Islam mengajarkan kesatuan, dengan tujuan agama Islam semakin kuat.<sup>1</sup> Namun, ayat ini sering kali diabaikan atau sebatas berfungsi pada sekte-sekte Islam untuk memperkuat sektenya masing-masing. Padahal maksud dari ayat tersebut bukan untuk memperkuat sekte Islam, melainkan untuk memperkuat Islam secara keseluruhan. Inilah yang butuh untuk diobati dan dicarikan solusinya. Bahkan tidak jarang terjadi saling menyahkan atau terjadi gesekan antar sesama Islamnya. Hal ini butuh dihindari demi terwujudnya pesan dari ayat di atas dan juga demi menghilang isu yang lebih besar yaitu isu Islamophobia.

4. Berdiskusi dan bertukar pikiran. Diskusi dan tukar pikiran menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam tubuh Islam, urgennya berdiskusi dan tukar pikiran dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Āli ‘Imān [3]: 159. Diskusi dan tukar pikiran ini berlaku bagi internal umat Islam sendiri maupun dengan non-Muslim. Menurut hemat peneliti, hal ini dibutuhkan dalam internal Muslim demi menjaga kesatuan dan perpecahan umat Islam. Dengan demikian, dapat menetralsir paham Islam radikal seperti ISIS dan Al Kaedah dan lainnya. Di sisi lain hal ini juga dibutuh dilakukan antar umat bergama, agar tidak saling menaruh kecurigaan dan dapat membuka cakrawala berfikir non-Muslim terhadap Islam yang bukan agama teror, intoleransi, dan tidak dapat menerima peradaban baru. Di NTT sudah terdapat sebuah forum persatuan umat beragama. Menurut Muhaemin, forum inilah yang menjadi penetral terhadap adanya isu negatif atau kecuriangan yang terjadi di NTT. Sehingga ketika muncul percikan kecil dapat segera dipadamkan. Lebih lanjut, Muhaemin menjelaskan bahwa forum kerukunan umat beragama di NTT diambil dari tokoh agama yang di di NTT dan juga dibantu oleh ketua adat.<sup>2</sup> Hal ini juga terjadi di Singapura, bahkan diskusi antara umat bergama di Singapura terbuka secara umum dan disiarkan melalui media yang ada seperti TV dan lain sebagainya.<sup>3</sup>
5. Mengkaji secara mendalam karya-karya dari tokoh non-Muslim yang membicarakan tentang keindahan agama Islam dan Muslim secara ilmiah dan objektif baik dari segi peradaban Islam atau lainnya. Menurut Nabīl al-Samāluṭī

---

<sup>1</sup>Ibn ‘Āshūr, *al-Taḥrīr*, 1/40.

<sup>2</sup>Wawancara, Muhaemin, pada 24 November 2021.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhammad Haniff bin Hasan, pada 14 Oktober 2021.

mendalami kajian dari tokoh non-Muslim yang mengkaji Islam secara ilmiah dan objektif dapat menjadi tambahan wacana bagi Muslim sendiri terhadap isu negatif yang sengaja dimunculkan oleh orang-orang non-Muslim.<sup>1</sup>

6. Mencari solusi terhadap Islam garis keras. Sering kali isu negatif terhadap umat disebabkan oleh sekte atau individu Muslim yang berpengetahuan minim atau terpengaruh oleh golongan-golongan Islam ekstrim. Tanpa mengetahui konsep dakwa Islam yang benar, langsung terjun ke masyarakat. Dengan munculnya golongan ini yang menyebabkan ajaran Islam memerintahkan untuk berperang atau membunuh. Di NTT terdapat salah satu sekte Islam yang bernama Khilafatul Islamiyah. Golongan ini memiliki gaya dakwah yang keras dan sempat membuat keributan di NTT, namun hal ini dapat diatasi dengan cara membubarkannya.<sup>2</sup> Demikian juga terjadi di Singapura yang sempat muncul Islam ekstrim seperti Jamaah Islamiyah.<sup>3</sup> Meskipun JI adalah sekte Islam yang dikatakan berasal dari Indonesia, namun yang butuh untuk diperhatikan adalah JI mendapatkan bantuan keuangan dari Al Qaeda.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa golongan-golongan radikal atau ekstrim yang ada di Indonesia atau Asia merupakan cabang dari golongan radikal yang telah dibiayai oleh Amerika, Israel, dan Inggris untuk mengacaukan umat Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan munculnya gerakan ini, butuh adanya pemahaman terhadap masyarakat tentang keindahan, kelembutan Islam, tapi tanpa menafikan bahwa Islam memiliki taring. Hal ini dibutuhkan untuk menyeimbangkan, agar Islam tidak diremehkan dan diinjak-injak.

---

<sup>1</sup>Nabīl al-Samāluṭī, *al-'Adā' al-Islām Qadīman wa Ḥadīthan*, 28.

<sup>2</sup>Wawancara, Muhaemin, pada 24 November 2021. Lihat juga, Hironimus Bandur, "Islamisasi dan Kristenisasi di Manggarai: Mengendus Jejak Monisme Moral pada Muslim & Katolik di Manggarai," *Jurnal Alternatif*, Vol. 10, No. 1, (2020), 126.

<sup>3</sup>Muhammad Haniff bin Hassan, "The Necessity and Importance of Theological Engagement with non-Muslim for Singapore Muslim Community," *Journal of al-Tamaddun*, Vol. 12, No. 2, (2020), 30. DOI: <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.3>

<sup>4</sup>Noor Huda Ismail, "AL Qaeda's Southeast Asia, Jamaah Islamiyah and Regional Terrorism: Kinship and Family Links," *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 5, No. 1, (2007), 1-10. [https://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah\\_Islamiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Islamiyah). Akses pada 26 November 2021. Lihat juga, Mumu Muhammad, Sejarah Singkat Jamaah Islamiyah, dalam <https://carubannusantara.or.id/sejarah-singkat-jamaah-islamiyah/>. Akses pada 26 November 2021.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari usalah penejlasan di atas, penelitian ini menemukan dua hal penting yang butuh untuk eksplorasi demi menunjukkan sebuah hasil kajian mendalam. Pada prinsipnya dua temuan berkuat perihal Islamophobia yang sedang viral dibincangkan oleh penduduk bumi dari segala sudut keilmuan dan segala sudut pandang. Temuan dalam penelitian ini fokus pada permasalahan isu Islamophobia merupakan sebuah tragedi yang menimpa Muslim dan agama yang terlebih dahulu telah diramalkan oleh al-Qur'an (*I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*). Demikian juga dengan kemunculan isu Islamophobia yang ada di Indonesia khususnya Nusa Tenggara Timur dan yang ada di Singapura. Dua lokasi tersebut dijadikan sampel lokasi dalam penelitian ini. Dua lokasi tersebut merupakan lokasi yang populasi Muslimnya minoritas.

Penting untuk diungkapkan dan ditegaskan kembali dari hasil pelacakan bahwa kebencian terhadap umat Islam merupakan sebuah sejarah silam dan tetap berjalan sampai kapanpun. Oleh karena itu, isu Islamophobia merupakan istilah perilaku klasik yang dibalut dengan bahasa baru yang lebih halus/bahasa ilmiah. Meledaknya pasca tergedi 9 September 2001 yaitu teror yang terjadi di Amerika. Dalam hal ini agama Islam menjadi kambing hitamnya. Amerika menuduh Al Qaeda sebagai pelaku teror tersebut, namun bukan hanya Al Qaeda yang disalahkan, tetapi menjalar pada semua pemeluk agama Islam hingga muncul perkataan yang sangat menyakitkan pada hati semua umat Islam yaitu “tidak ada Muslim yang baik dan buruk, semua Muslim buruk.”

Islam sebagai kembang hitam ini secara cepat menjalar keseluruh dunia melalui media massa baik online maupun offline. Isu tersebut secara dangkal diterima oleh pendengarnya tanpa penelitian dan pelacakan mendalam. Realita yang sering kali diungkapkan oleh para peneliti dan telah terbit diberbagai jurnal ilmiah internasional Al Qaeda yang menudui di Indonesia dan Singapura menjelma menjadi Jemaah Islamiyah (JI) merupakan tentara Muslim yang sengaja dibentuk oleh tiga negara besar yaitu Amerika Serikat, Inggris Raya, dan Israel yang

dibayangi oleh kekuatan Zionis. Bukan hanya sekedar membentuk, namun tiga negara tersebut juga melengkapi dengan adanya pelatihan dan subsidi anggaran yang sangat besar. Dari sini peneliti menemukan garis besar program strategis yang telah diformat oleh tiga negara tersebut yang pada akhirnya bermuara pada kehancuran Muslim dan umat Islam.

Sebagai penutup dari penelitian ini peneliti memaparkan jawaban dari rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Isu Islamophobia merupakan sebuah tragedi fitnah yang menimpa Muslim dan umat Islam pada masa modern. Hal ini jauh telah diramalkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an pun telah menjelaskan karakter dan tabi'at serta tingkah laku non-Muslim khususnya Zionis dalam beragam ayat al-Qur'an dalam istilah studi Qur'an masuk dalam kategori *I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān*. Fungsi ramalan dari al-Qur'an adalah agar umat Islam mawas diri dan selalu antisipasi.
2. Anti Islam, diskriminasi, Muslim dilabeli dengan teroris, dan lain sebagainya juga terjadi di Nusa Tenggara Timur dan Singapura. Pada dua lokasi tersebut pergerakan umat Islam dipantau dengan ketat. Kebebasan dalam beraktifitas dan beribadah sangat dibatasi. Terbukti di NTT sulitnya mendapatkan rekomendasi untuk pendirian sarana peribadatan bagi umat Islam, padahal jumlah tempat peribadatan sangat minim. Selain itu, Muslim di NTT juga sering kali mendapat teror yang berupa penyerbuan dari orang-orang non-Muslim, meski hal ini tidak sampai terjadi. Demikian juga dengan Muslim di Singapura yang sering mendapatkan diskriminasi dari non-Muslim baik berupa fisik atau verbal. Sebagai contoh kasus langrang guru dan murid melakukan ibadah shalat pada saat jam istirahat dan hujatan bagi perempuan yang menggunakan hijab.

## **B. Saran**

Penelitian ini dihasilkan dari penggabungan antara dua metode yaitu studi pustakan dan lapangan. Pada penelitian ini peneliti memiliki argumen yang sangat kokoh terhadap temuannya. Saran dari penelitian ini adalah butuh adanya penegakan kembali hak azasi manusia khususnya bagi Muslim. Butuh adanya pembelaan terhadap Muslim yang dihubung di lokasi minoritas Muslim. Ini yang harus dilakukan oleh para pemangku kebijakan. Sedangkan untuk menghilangkan isu

negatif terhadap umat Islam adalah mensortir media online dalam penyebaran anti Islam atau Islamophobia itu sendiri, sebab munculnya phobia terhadap Islam media sangat mengambil peran dalam merusak minsid pengkonsumsinya.

Sedangkan saran bagi Muslim adalah Islam adalah agama damai, agama yang lembut dan bersih. Namun, tidak selama Islam harus mengalah ketika ditindas. Islam juga memiliki taring yang terkadang diperintahkan untuk memanfaatkannya. Menyeimbangkan antara perdamaian dan keangkuhan ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting dewasa ini. Bukan hanya sebatas menjelaskan dan memaparkan kelembutannya semata. Hal ini penting untuk dilakukan oleh para peneliti selanjut, dengan tujuan Islam tidak tertindas dan diremehkan. Di sini lain, umat Islam harus dapat beradaptasi dan bersaing pada tantangan era modern, agar ajaran Islam tidak diklaim sebagai agama primitif dan tidak menerima peradaban baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aaron Walter. "Islamophobia in Eastern Europe: Slovakia and the Politics of Hate." *Connections: A Journal Historians Area Specialists*, Vol. 22, No. 2. 2019. <[www.connections.clio-online.net/article/id/artikel-4705](http://www.connections.clio-online.net/article/id/artikel-4705)>.
- ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Rahmān al-Jurjānī. *Darj al-Durar fī Tafsīr al-Āyy wa al-Suwar*. Urdun: Dār al-Fikr. 2009.
- ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb. *al-Tafsīr al-Qur’ānī li al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī. t.t.
- ‘Abd al-Wahhāb al-Masīrī. *Mawsu’ah al-Yahūd wa al-Yahūdiyyah*. Mesir: Dār al-Shurq. 2003.
- Abdul Azizi. "Menangkal Islamophobia Melalui Re-interpretasi al-Qur’an." *al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 8, No. 1. 2016 DOI : [10.22515/ajpif.v13i1.22](https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.22).
- Abdul Wahid. "Pergumulan Praktik, Identitas, dan Otoritas Islam di Indonesia Timur." Book Review Kathryn M. Robinson (Ed.), 2020. *Indonesia Journal for Islamic Studies*. Vol. 27, No. 3. 2020.
- Abū Layth Naṣr bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Samarqandī. *Baḥr al-‘Ulūm*. Bairūt: Dār al-Fikr. t.t.
- Abdullah Yousef el-Tell. *Khaṭr al-Yahūdiyyah al-‘Ālamīyah ‘alā al-Islām wa al-Masīhiyah*. Mesir: Dār al-Qalam. 1964.
- Abū al-Faḍl al-Ḥafṣī. *al-Shifā’ bi Ta’rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1988.
- Abū Laīth al-Samarqandī. *Baḥr al-‘Ulūm*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1956.
- Abū Zahrah. *Zuhrah al-Tafāsīr*. Bairūt: Dār al-Fikr. t.t.
- Adang Kuswaya. *Melawan Islamophobia Penerapan Tema Qurani tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*. Sukoharjo: CV Kekata Group. 2020.
- Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Jayl, 1999.
- Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī, 1946.

- Ahmad Yanuana Sumantho. *Sejarah ISIS & Illuminati*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House. 2014.
- ‘Alī bin al-Ḥasan al-Rummāni. *al-Nukt fī I’jāz al-Qur’ān Thalāth Rasāil fī I’jāz al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1998.
- ‘Alī bin Muḥammad. *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1415.
- Ali Hamdan. “Social Communication in The Fiqh Tafsīr: A Study of Muslim and Non-Muslim in The Quranic Interpretations.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 44, No. 2. 2020.
- Al-Alūsī Maḥmūd bin ‘Abdullah. *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1415.
- Allen, C. Islamophobia In the Media Since September 11th, *Working Paper for A Conference on Etidak Ploring Islmophobia, Deepening our Understanding of Islam and Muslim. 29<sup>th</sup> May 2009*. University of Westminster, London. 2001.
- Amri Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Andrew T H Tan. “Singapore: Recent developments in Terrorism and Japan’s Role,” *Asia-Pacific Review*. Vol. 12, No. 2. 2015. DOI: <https://doi.org/10.1080/13439000500394113>
- Anna Mansson McGinty. “Embodied Islamophobia: Lived experiences of anti-Muslim discourses and assaults in Milwaukee, Wisconsin.” *Journal Social & Cultural Geography*. Vol. 21, No. 3. 2018.
- Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullah al-Zarkashī. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah. 1376.
- Barry Desker. “The Jemaah Islamiyah (JI) Phenomenon in Singapore.” *Contemporary Southeast Asia*. Vol. 25, No. 3. 2003.
- Benz, W. *Antisemitismus und Islamkritik. Bilanz und Perspektive*. Berlin: Metropol Verlag. 2011.
- Charlene Tan. “Creating ‘good citizens’ and Maintaining Religious Harmony in Singapore.” *British Journal of Religious Education*, Vol. 30, No. 2. 2008. DOI: <https://doi.org/10.1080/01416200701830921>
- Chok Tong Goh. Speech at the Dialogue Session with Union Leaders/Members and Employees, Singapore, 14 October 2001. Available from: <http://stars.nhb.gov.sg/stars/public/>.

- Dag Tuastad. "Neo-Orientalism and the new Barbarism Thesis: Aspects of Symbolic Violence in the Middle East Conflict's." *Third World Quarterly*, Vol. 24, No. 4. 2010. DOI: <https://doi.org/10.1080/0143659032000105768>
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2008.
- Doudou Denien. *International Service for Human Rights Summaries of Documents for the UN Commission on Human Rights in the 62<sup>nd</sup> Session and Human Rights Council 2<sup>nd</sup> Session on Contemporary forms of Racism, Racial Discrimination*. Geneva UNHCR. 2006.
- Elfatih A. Abdelsalam & Aliyu Mukhtar Katsina. "Islamophobia and Empirical Revisionism: A Critique of Bukay and Bastom." *al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*. Vol. 2, No. 41. 2014.
- Erhard Kamphausen. "Christlicher Zionismus Die Bedeutung Jerusalems in Endzeitdenken des protestantischen Fundamentalismus." *Online-Texte der Evangelischen Akademie Bad Boll*. 2006.
- Erwin Jusuf Thaib and Andries Kango. "Dakwah dan Perdebatan Soal Pluralisme." *Komunike: Journal Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 7, No. 1. 2020. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2237>.
- Faiṣal bin 'Abd al-'Azīz. *Tawfīq al-Rahmān fī Durūs al-Qur'ān*. Saudi: Dār al-'Āsimah. 1996.
- Fairness & Accuracy in Reporting. "Media March to War." *FAIR*, September 17. <http://fair.org/press-release/media-march-to-war/>
- Farid Hafez. "Schools of Thought in Islamophobia Studies: Prajudice, Racism, and Decoloniality." *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 4, No. 2. 2018. <https://www.jstor.org/stable/10.13169/islstudj.4.2.0210>
- "\_\_\_\_\_". "Debating the 2015 Islam Law in Austrian Parliament: Between Legal Recognition and Islamophobic Populism." *Discourse & Society*, Vol. 28, No. 4. 2017.
- Fakhruddīn al-Rāzī. *Mafātīḥ al-Ghaīb*. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth. 1420.
- Fernando Bravo Lopez. "Towards a Definition of Islamophobia: Approximations of the Early Twentieth Century." *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 34, No. 4. 2010.
- Hanan M.Hashem and Germine H.Awad. "Religious Identity, Discrimination, and Psychological Distress Among Muslim and Christian Arab Americans." *Journal of Religion and Health*. Vol. 60, No. 2. 2021. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01145-x>

Henry Makow. *Illuminati: The Cult That Hijacked the World*. London: CreateSpace. 2008.

“\_\_\_\_\_”, *Deceit & Seduction Illuminati 2*. London: CreateSpace. 2010.

Hilal Wani and Sakina Khazir. “Critical Analysis on Islamophobia, Politics of Misunderstanding, and Religious Fundamentalism.” *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asir*. Vol, 3, No. 2. 2018. [www.journals.mindamas.com/index.php/insancita](http://www.journals.mindamas.com/index.php/insancita)

Hironimus Bandur. “Islamisasi dan Kristenisasi di Manggarai: Mengendus Jejak Monisme Moral pada Muslim & Katolik di Manggarai.” *Jurnal Alternatif*. Vol. 10, No. 1. 2020.

Hisān Kaṣṣāy. “al-Islāmophobia: Ishkāliyah al-Khawuf al-Mutaqābil bain al-Gharb wa al-Islām.” *Majallah al-Nāqid li al-Dirāsāt al-Siyāsiyah*. Vol. 13, No. 2. 2018. <http://revues.univ-biskra.dz/index.php/naked/article/view/4180>

Ibrāhīm bin Muḥammad al-Dūsirī. “al-Islamophobiaya.” *Journal al-Dirāsāt al-‘Arabiyah*. Vol. 37, No. 6. 2018. DOI: [10.21608/DRAM.2018.162093](https://doi.org/10.21608/DRAM.2018.162093)

‘Id Khaḍr Muḥammad Khaḍr. *al-Idāh wa al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2002.

Iman Attia. “Kulturrassismus und Gesellschaftskritik.” *Interdisziplinäre Beiträge zu Orientalismus und antimuslimischem Rassismus*.

Islamophobia Research & Documentation Project, 2016. dalam <https://www.crg.berkeley.edu/research/islamophobia-research-documentation-project/>

Ismatu Ropi. “al-Yahūdi fī Mu’allafāt al-Muslimīn bi Indonesia: Dirāsah Awwalīyah.” *Studi Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies*. Vol. 26, No. 1. 2019.

Iwan. “Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas.” *Jurnal Edueksos*. Vol. 3, No. 2. 2014.

‘Izzat al-Sayyid Aḥmad. “Ahdāf Ḥamlah al-Islāmophobia.” *Bulent Ecevit Universitu, Turkey*. Vol, 497, No. 81. 2016.

Jaschke, H. G. *Rechtsextremismus und Fremdenfeindlichkeit: Begriffe, Positionen, Praxisfelder*. Heidelberg: VS. 2013.

John L. Esposito. *The Islamic Threat: Myth or Reality* 3<sup>rd</sup> Edition. New York: Oxford University Press. 1999.

- Kamaruddin. "Paradigma Kritis Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 4, No. 1. 2005.
- Karel Steenbrink. "Another Race Between Islam and Christianity: The Case of Flores, Southeast Indonesia, 1990-1920." *Indonesia Journal for Islamic Studies*. Vol. 9, No. 1. 2002.
- Kawtar Najib & Carmen Teeple Hopkins. "Geographies of Islamophobia." *Journal Social & Cultural Geography*. Vol. 21, No. 4. 2019.
- Kusnadi. "Tafsir Ayat-ayat Dakwah." *Al-Mubarak: Kajian Ilmu al-Qur'an & Tafsir*. Vol. 5, No. 2. 2020. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.434>
- Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Liliia Sablina. "We Should Stop the Islamisation of Europe!: Islamophobia and Right-Wing Radicalism of the Russian-Speaking Internet Users in Germany." *Nationalities Papers*. Vol. 49, No. 2. 2021. DOI: 10.1017/nps.2019.76.
- Lufaei. "Telaah Penafsiran ayat-ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian dalam Bingkai Keindonesiaan." *Jurnal Refleksi*. Vol. 16, No. 1. 2017.
- Manhal Yaḥyā Ismā'īl & Ḍuḥā Samīr Yūnus. "al-Wasaṭ wa al-I'tidāl Simmah al-Khiṭāb al-Qur'ānī." *Journal al-'Ulūm al-Insāniyah*. Vol. 26, No. 2. 2019.
- Māwardī (al), 'Alī bin Muḥammad. *al-Nukt wa al-'Uyūn*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. t.t.
- Micheal Rubin. "Who is Responsible for the Taliban?." *Middle East Review of International Affairs*. Vol. 6, No. 1. 2002.
- Mohammad Samiei. "Noe-Orientalism? The relationship between the West and Islam in our Globalised World." *Third World Quarterly*, Vol. 31, No. 7. 2010. DOI: <https://doi.org/10.1080/01436597.2010.518749>
- Moordiningsih. "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya," *Buletin Psikologi*. Vol. 12, No. 2. 2004.
- Mubarak Altwaiji. "Neo-Orientalism and the Neo-Imperialism Thesisi: Post-9/11 US and Arab World Relationship." *Arab Studies Quarterly*. Vol. 36, No. 4. 2014. <https://www.jstor.org/stable/10.13169/arabstudquar.36.4.0313>
- Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī. *Manāhil al-'Irfān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1988.

- Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq al-Muḥāribī. *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1422.
- Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī. *Ṣafwah al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ṣābūnī. 1997.
- Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Ījī. *Tafsīr al-Ījī Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2004.
- Muḥammad bin al-Husān bin Mas‘ūd al-Baghawī. *Ma‘ālim al-Tanzīl*. Bairūt: Dār Ṭayyibah. 1997.
- Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭṭāb. *al-Nukt fī I’jāz al-Qur’ān Ḍamn Thalāth Rasāil fī I’jāz al-Qur’ān*. Mesir: Dār al-Ma‘rifah. t.t.
- Muḥammad bin Mukram Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Bairūt: Dār Ṣādir. 1990.
- Muhammad bin al-Ṭayyib al-Bāqilānī. *I’jāz al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-Fikr. 1986.
- Muhammad Haniff bin Hassan. “The Necessity and Importance of Theological Engagament with non-Muslim for Singapore Muslim Community.” *Journal of al-Tamaddun*. Vol. 12, No. 2. 2020. DOI: <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.3>
- Muḥammad ‘Izzat Darwazah. *al-Tafsīr al-Ḥadīth*. Kairo: Dār Iḥyā’ al-‘Arabiyyah. 1383.
- Muhammad Labib Syauqi. “Kontekstualisasi Penafsiran ayat-ayat Teor dalam al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 5, No. 1. 2020.
- Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī. *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Bairūt: Dār al-Jayl. 1413.
- Muhammad, Muhammad. *Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur’an*. 2019. PhD. Thesi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muḥammad Mutawallī al-Sha‘rāwī. *Tafsīr al-Sha‘rāwī*. Mesir: Dār al-Salām. 1997.
- Muḥammad Ṣadīq Khān. *Faṭḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur’ān*. Bairūt: Maktabah al-‘Aṣriyyah. 1992.
- Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tunisiyyah li al-Nashr. 1984.
- Muhammad Tajuddin Arafat. “Etika Perdamaian Islam dalam Wanaca Global.” *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1. 2017.
- Muṣṭafā Muslim. *Mabāḥith fī I’jāz al-Qur’ān*. Riyāḍ: Dār al-Muslim. 1996.

- Mumu Muhammad, Sejarah Singkat Jamaah Islamiyah, dalam <https://carubannusantara.or.id/sejarah-singkat-jamaah-islamiyah/>. Akses pada 26 November 2021.
- Nabīl al-Samāluṭī. “al-‘Adā’ li al-Islām Qadīman wa Ḥadīthan al-Islāmophobiaya.” *Majallah Quttā’ al-Dirāsāt al-Insāniyah*, Vol. 20, No. 1. 2017.
- Navid Ghani. “The Role of Media and Islamophobia in the United States.” *Journal of Business and Social Science Review*, Vol. 2, No. 1. 2021. DOI: 10.48150/jbssr.v2no1.2021a10
- Nelson Maldonado Torres. “On the Coloniality of Being,” *Cultural Studies*. Vol. 21, No. 2. 2007.
- Noor Aisha Abdul Rahman. “The Dominant Perspective on Terrorism and Its Implication for Social Cohension: The Case of Singapore.” *Copenhagen Journal of Asian Studies*. Vol. 27, No. 2. 2009. DOI: [10.22439/cjas.v27i2.2651](https://doi.org/10.22439/cjas.v27i2.2651)
- Noor Huda Ismail. “AL Qaeda’s Southeast Asia, Jamaah Islamiyah and Regional Terrorism: Kinship and Family Links.” *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 5, No. 1. 2007. [https://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah\\_Islamiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah_Islamiyah). Akses pada 26 November 2021.
- Omar Kemal Sahin. “(Fr-)Enemies: Antisemitisme and Anti-Islamism in Christian Zionism.” *Cumhuriyet Theology Journal*. Vol. 23, No. 3. 2019. <https://doi.org/10.18505/cuid.591223>
- Pal, S., & Wellman, J. D. “Threat, fundamentalism, and Islamophobia: Assessing the factors associated with negative attitudes toward Muslims.” *Psychology of Religion and Spirituality*. Advance online publication. 2020. <https://doi.org/10.1037/rel0000347>
- Peter J. Miano. “Mainstream Christian Zionism.” *Prophetic Voices on Middle East Peace: A Jewish Christian, and Humanist Primer on Colonialism, Zionism, and Nationalism in the Middle East*. Claremont: Claremont Press, 2016. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvbcd292.12>
- Peter Robert Demant. “How to Criticize Islam? Innocence of Muslims and the war of Reppresentations in the Mirror of the Clash Bawtween Radical Islam and Islamophobia.” *Malala Sao Paulo*. Vol. 3, No. 5. 2015.
- Quynh Yusuf. “John L. Esposito and Ibrahim Kalin, eds. Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21<sup>st</sup> Century. New York: Oxford University Press. 2011 pp. ISBN 978-0-19-975364-2.” *Al-Shajarah: ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization*. Vol. 26, No. 2. 2020.



- Rahimin Affandi Abdul Rahim, dkk. "Hubungan Islamofobia dan Orientalisme Klasik: Sebuah Analisis." *Ideologi*. Vol. 3, No. 2. 2018.
- Richard Cimino. "No God in Commom: "American Evagelical Discourse on Islam after 9/11." *Review of Religious Research*. Vol. 47. No. 2. 2005. DOI: <https://doi.org/10.2307/3512048>
- Saban Ali Duzgun. "The Way of Coping with the Clashing Identities: From Neo-Orintelism to the Anthropology of Muslims in the West." *Kalem Aristirmalari*. Vol. 12, No. 1. 2014.
- Sabina Civila, Luis M. Romero, and Amparo Civila. "The Demonization of Islam through Social Media: A Case Study of #Stopislam in Instagram." *Journal Publications*. Vol, 52, No. 8. 2020. DOI: :10.3390/publications8040052.
- Sa'īd Hawwā. *al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām. 1424.
- Shahlā' Şabīḥ Naşīf. "al-I'jāz al-Ghaibī fī al-Qur'ān al-Karīm wa Dirāsah Taṭīqiyah." *Majallah Kuliah al-Tarbiyah al-Asāsiyah*. Vol. 21. No. 87. 2015.
- Serif Onur Bahcecik. "Internationalizing Islamophobia: Anti-Islamphobic Practices from the Runnymede Trust to the Organization of Islamic Cooperation." *Ortadogu Etuleri*. Vol. 5, No. 1. 2013.
- Suzaina Kadir. "Islam, State and Society in Singapore." *Inter-Asia Cultural Studies*. Vol. 5, No. 3. 2011. DOI: <https://doi.org/10.1080/1464937042000288660>.
- Tawufīq Najm al-Anbārī. "Islamophobia Ideology Mufta'ilah li al-Siyāsah al-Amirika Ḥyāl al-Dawlah al-'Arabiyah ba'd Ām 2001: Dirāsah Naqdiyah." *Majjalah Buḥūth al-Sharq al-Awsaq*. Vol. 49, No. 4. 2019.
- The Bridge Initiative. 2016b. "What Is Islamophobia?" Akses pada 11 Novembar 2021. <http://bridge.georgetown.edu/what-is-islamophobia/>.
- The Runnymede Trust. "Islamophobia A Challeng for Us All." *The Runnymede Commission on British Muslims and Islamophobia*. 1997.
- TRT 'Arabī, "al-Islamophobia... Kaif Taṭawwar al-Khawuf min al-Islām, 29 Mei 2019. Akses 20 November 2021. Dalam: [trtarabi.com/explainers/3433119-الإسلاموفوبيا-كيف-تطور-الخوف-من-الإسلام](http://trtarabi.com/explainers/3433119-الإسلاموفوبيا-كيف-تطور-الخوف-من-الإسلام)
- Usāmah Shaḥāt, *Lā Jadīd fī al-Makīd Did al-Islām wa al-Muslimīn*, dalam <https://alghad.com/%D9%84%D8%A7->



[%D8%AC%D8%AF%D9%8A%D8%AF-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%83%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D8%B6%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D9%84%D9%85%D9%8A/.](#)

Victoria Ivory Birrel. "Islamophobia do Two Wrongs Make a Right?" *U@live National Uviresity of Singapore Essay Competition.*

Von Raussendorff, Klaus. "Christlicher Zionismus". *Freidenker: Zeitschrift des deutschen Frei-denker-Verbands* 2/06. 2006.

Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj.* Bairūt: Dār al-Fikr. 1418.

Wardi Bachtiar. *Metode Penelitian Dakwah.* Jakarta: Logos Wacana. 1999.

Wawancara dengan Imam Masjid al-Taqwa Manggarai Barat Taufiq Andi Malawe, pada 24 November 2021.

Wawancara dengan seksi bidang masyarakat Islam kementerian agama Labuan Bajo NTT bapak Muhaemin, pada 24 November 2021.

Wawancara dengan Muhammad Haniff bin Hassan salah satu dosen di Nayang Technological University, Singapura. Pada, 18 Oktober 2021.

Wawancara dengan Muslim NTT dari Bima, Ahmad, AB, pada 24 November 2021.

Wawancara dengan Humaira binte Junid, pada 19 Oktober 2021.

<https://kbbi.web.id/teliti>

[https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1/persentase-pemeluk-agama-.html.](https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1/persentase-pemeluk-agama-.html)

## Alokasi Waktu

Adapun alokasi waktu penelitian sebagaimana berikut:

No	Rincian Kegiatan	Oktober				November				Desember
		1	5	22						
1	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	1	5	22						
2	Seminar Antara				29					
3	Perbaikan					1	10	15	20	
4	<i>Progres Reeport</i> Hasil Penelitian									30
5	Pengumpulan Laporan Hasil Penelitian									3